

KONSEP DIRI PANGCASILA

KONSEP DIRI PANCASILA

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd - Dr. Sumarto, M.Pd.I

Konsep Diri Pancasila dalam buku ini menjelaskan bagaimana Pancasila membentuk setiap manusia agar menjadi manusia yang sesuai dengan nilai - nilai Pancasila. Manusia yang Ber-Ketuhanan, Berkemanusiaan, Bermusyawarah untuk Mufakat, Adil dan Sejahtera. Perlu adanya proses internalisasi bagi setiap manusia untuk menanamkan nilai - nilai Pancasila. Proses internalisasi tidak sekedar menghafal sila Pancasila, tetapi bagaimana nilai - nilai Pancasila tercermin dalam konsep diri dan di aktulisasikan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep diri adalah kajian psikis, pancasila berupaya membentuk jiwa - jiwa manusia yang siap maju dan mengembangkan bangsa dan negara. Bangsa butuh manusia yang memiliki jiwa Pancasila, yang bangun jiwa dan badannya untuk negara kesatuan Republik Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.



KONSEP DIRI PANCASILA

KONSEP DIRI PANCASILA



KONSEP DIRI PANGCASILA

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd -
Dr. Sumarto, M.Pd.I

KONSEP DIRI PANCASILA

Penulis

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
Dr. Sumarto, M.Pd.I**



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

**Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu**

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

**Mitra : Rumah Produktif Indonesia, Asosiasi Guru/Dosen
Penulis Indonesia**

KONSEP DIRI PANCASILA

Penulis :

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.

Dr. Sumarto, M.Pd.I

ISBN : 978-623-94458-0-5

Editor:

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Lay Ot:

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Desain Sampul:

Deri Prasastian

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu - Indonesia. CP.WA. 0821-
3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله واصحابه أجمعين

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kemudian.

Buku Konsep Diri Pancasila adalah gambaran dari kepribadian bangsa Indonesia yang mencitai tanah airnya, menegakkan konstitusi UUD NRI Tahun 1945 dan berprinsip gotong royong. Dalam buku ini dijelaskan secara psikologis dan historis perumusan naskah Pancasila ketika persiapan kemerdekaan Indonesia. Tentunya banyak tantangan yang dihadapi oleh pendiri bangsa tidak hanya secara internal tetapi juga eksternal.

Pancasila adalah substansi dari keberadaan Negara Indonesia. Pancasila menggambarkan bagaimana kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang maju Pancasila tidak sekedar teks yang dibaca ketika upacara bendera tetapi Pancasila menghidupi nilai dan norma yang ada di Indonesia di segala aspek kehidupan pendidikan, social budaya, pemerintahan, ekonomi, politik dan hubungan luar negeri. Selamat membaca buku ini, semoga menjadi penguat kita untuk tetap bersatu memajukan bangsa dan Negara yang kita cintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian pengantar dari saya sebagai penulis, mohon doa dan dukungannya agar kami bisa konsisten untuk menuliskan ide ide atau gagasan untuk menghidupkan nilai – nilai Pancasila. Terima Kasih.

Curup, Agustus 2020
Penulis,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
Dr. Sumarto, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	3
DAFTAR ISI.....	5
KONSEP DIRI	8
1. ASPEK PSIKOLOGIS.....	13
2. ASPEK FISIK.....	14
PANCASILA IDEOLOGI BANGSA.....	19
MEMAHAMI PANCASILA.....	29
PANCASILA KARAKTER BANGSA.....	38
PANCASILA Pandangan Hidup.....	45
BANGSA INDONESIA	45
KONSEP DIRI PANCASILA	50
PANCASILA MENANGKAL	53
BAHAYA RADIKALISME	53
1. TERORISME.....	54
2. GLOBALISASI.....	56
3. DISINTEGRASI BANGSA	58
4. KORUPSI.....	59
5. NARKOBA.....	62
RUMAH MODERASI BERAGAMA	67
DAN KEBANGSAAN	67
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.....	67
KONSEP MODERASI.....	70
MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN; MULTIKULTURALISME	72
MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN;.....	73
MULTIKULTURALISME	73
KONSEP DIRI INSAN PANCASILA;.....	74
PENGAMALAN NILAI – NILAI PANCASILA	74
IAIN CURUP DAN PUSAT KERUKUNAN UMMAT BERAGAMA WUJUDKAN DESA MODERASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.....	79
MOMENTUM “DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA KE – 75 INDONESIA MAJU”	83
TUGU VETERAN - DESA PANCASILA DESA SINDANG JATI _ BUKTI SEJARAH_.....	92
APRESIASI KEPADA SAHABAT UNTUK KARYA YANG LUAR BIASA, PERWUJUDAN DARI NILAI – NILAI PANCASILA.....	95

MENDIDIK GENERASI DENGAN LITERASI PANCASILA	100
IMPLEMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA MELALUI KOMUNITAS;.....	103
KOMUNITAS PENGAWAL IDEOLOGI BANGSA	103
PANCASILA DAN NKRI.....	112
BADAN PENGAWAL IDEOLOGI PANCASILA (BPIP).....	118
DAFTAR PUSTAKA	125



Konsep **Diri**

Konsep Diri

“Konsep diri adalah pandangan individu tentang diri sendiri, meliputi gambaran tentang diri yang bersifat fisik maupun psikologis, dan diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dari interaksi dengan lingkungan dan berkembang terus menerus dari setiap pengalaman yang diperoleh.”

“Tentunya Ketika Kepribadian sudah terbentuk hingga menjadi karakter ditentukan dari konsep dirinya, bagaimana pendidikan dan pengaruh lingkungan yang ada, Pancasila hadir memberikan nilai – nilai dari setiap pandangan kehidupan kita, agar diri kita menyadari dan melaksanakan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari yang sudah terbentuk di dalam diri.”

Konsep diri (*self concept*) dikenal dalam dunia psikologi, yaitu cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya.

Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi perkembangan konsep dirinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif akan memiliki

kepribadian positif serta akan mengarahkan pada perilaku yang positif pula.

Namun beberapa diantara Individu, ternyata tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga ia cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya. Hal ini tentu sangat merugikan, bahkan mungkin orang-orang disekitarnya akan ikut berdampak. Penting pemahaman terhadap diri sendiri sehingga bisa menghormati dan menghargai diri sebagai insan yang diciptakan oleh Allah Subhana wata'ala.

Saat kita membuat keputusan mengenai apa yang akan kita lakukan, hal yang pertama dilakukan adalah biasanya menilai kemampuan diri kita. Penilaian diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri adalah pandangan atau kesan individu terhadap dirinya secara menyeluruh yang meliputi pendapatnya tentang dirinya sendiri maupun gambaran diri orang lain tentang hal-hal yang dapat dicapainya yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya, meliputi tiga dimensi, yaitu (1) pengetahuan tentang diri sendiri, (2) harapan untuk diri sendiri, dan (3) evaluasi mengenai diri sendiri.

Saat seorang manusia lahir, manusia tidak memiliki konsep diri karena tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak ada harapan, dan tidak ada evaluasi terhadap dirinya sendiri. Kemudian, dalam tahun pertama kehidupan, manusia mulai membedakan antara aku dan yang bukan aku, antara milikku dan yang bukan milikku. Disinilah proses dimulai terbentuknya konsep diri. Konsep diri akan terus berkembang sepanjang hidup manusia. Sehingga lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri seseorang, karena manusia di lahirkan seperti kertas putih yang tidak mengetahui apa – apa, orang tua yang menjadi penulis

pertama dalam kertas kosong tersebut, sehingga orang tua juga harus menjadi insan yang terdidik dengan agama yang baik.

Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Dari situ ia menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya tersebut sebagai pribadi. Jadi konsep diri seseorang dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara apa yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang orang lain rasakan terhadap diri orang tersebut. Oleh sebab itu muncul *presenting self* (disebut juga *public self*) sebab biasanya orang menampilkan diri sesuai dengan apa yang dianggap baik atau diterima oleh lingkungannya.

Konsep diri ada dua, yaitu : konsep diri positif dan konsep diri negatif. Penilaian terhadap konsep diri terbayang dari positif ke negatif. Manusia yang memiliki konsep diri positif akan sangat mengenali dirinya, kelebihan dan juga kelemahannya disamping itu ia tidak terpaku pada kelemahannya. Ia dapat mengakui dan menerima kelemahannya tersebut tanpa rasa rendah diri dan hal itu justru memacunya untuk menjadi individu yang lebih baik dengan cara mengembangkan kelebihannya. Sedangkan pada manusia yang memiliki konsep diri negatif, ia hanya akan terpaku pada kelemahannya dan menjadi rendah diri.

Derajat positif-negatif dari konsep diri akan berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang dan akhirnya mempengaruhi tingkah lakunya. Remaja dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri dan merasa yakin bahwa dirinya memiliki andil terhadap segala sesuatu yang terjadi

pada dirinya. Akibatnya, ia akan lebih bersemangat untuk berusaha mencapai segala tujuannya.

Konsep diri yang negatif membuat remaja cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang negatif dalam dirinya, sehingga sulit menemukan hal-hal positif dan pantas dihargai dalam dirinya. Manusia yang mempunyai konsep diri negatif mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri karena merasa kurang cantik atau kurang berbakat. Oleh karena itu konsep diri yang negatif cenderung membawa remaja pada kegagalan. Perasaan tidak mampu dan bayang-bayang kegagalan justru akan menghambat keberhasilan; sehingga sering kali bayang-bayang kegagalan tersebut menjadi kenyataan, dan remaja tersebut akhirnya menghindari kesempatan. Kesempatan yang sebenarnya mungkin saat bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Konsep diri mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan kita. Konsep diri yang baik dapat berakibat baik pada diri kita dan sebaliknya, konsep diri yang buruk dapat berdampak negatif pada diri kita. Untuk mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif, kita sebaiknya: Belajar tentang diri sendiri. Pekalah terhadap setiap informasi, umpan balik, baik yang positif maupun negatif tentang diri kita, baik melalui pengalaman maupun yang diberikan langsung oleh orang yang berarti penting bagi diri kita sendiri. Ujilah informasi itu dan jangan cepat termakan olehnya karena siapa tahu informasi tersebut salah.

Mengembangkan kemampuan untuk menemukan unsur-unsur positif yang kita miliki dan segi-segi negatif yang kita miliki. Menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang dapat berhasil tetapi bisa juga mengalami kegagalan. Terimalah diri kita apa adanya dengan terus berusaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menyempurnakan diri.

Memandang diri sebagai manusia yang berharga, yang mempunyai tujuan dan cita-cita menjadi manusia bermutu dan mampu memberikan sumbangan bagi kehidupan. Kita berusaha menjadi aktif dan mengarahkan diri menuju ke tujuan dan sasaran hidup kita. Dengan kegiatan dan usaha kita pada suatu saat kita akan mampu mencapai apa yang harus dan dapat kita capai. Karena berkat kegiatan dan usaha itu diri dan kemampuan serta potensi kita berkembang.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan serta kesadaran seseorang mengenai dirinya. Konsep diri juga sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga terhadap dirinya, dan mampu atau tidak mampu menilai kemampuan dirinya.

Konsep diri adalah evaluasi terhadap dominan yang spesifik terhadap diri. Manusia dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Jadi, konsep diri lebih kepada evaluasi terhadap domain yang spesifik. Konsep diri juga suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman, yaitu pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang memolah informasi dan mengambil tindakan.

Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian individu terhadap dirinya yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa

yang dirasakan individu, menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan tampang atau penampakan lahiriah (*appearance*) anak, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan, dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas dan abilitas yang memainkan peran penting dalam penyesuaian kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan diri, kemandirian dan kemampuan diri dari tipe-tipe yang berbeda.

Staines (dalam Rakhmat, 2001) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu: Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi. Diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan keharusan.

Pendapat lain mengenai pembagian konsep diri dikemukakan oleh Hurlock (2004) menjadi dua aspek yaitu:

1. Aspek Psikologis

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri serta kemampuan dan ketiaktmampuan. Penilaian perihal mampu atau tidak individu yang di kendalikan psikis akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri individu. Individu yang merasa mampu akan memiliki dan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu yang tidak mampu akan merasa rendah diri dan mengalami penurunan harga diri.

2. Aspek fisik

Aspek ini mencakup sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, jenis kelamin, arti penting tubuh dan rasa gengsi dihadapan orang lain disebabkan oleh keadaan fisik. . Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal: Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, Merasa setara dengan orang lain, Menerima pujian tanpa rasa malu, Menyadari bahwa setiap individu memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif sebagai berikut:

a. Peka terhadap kritik

Individu ini tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Bagi individu ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan.

b. Responsif terhadap pujian

Walaupun mungkin seolah-olah berpura-pura menghindari pujian, namun tidak dapat menyembuhkan antusiasmenya pada waktu

menerima pujian, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya, individu tersebut selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun, dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan individu lain.

c. Kecenderungan merasa tidak disenangi orang lain

Individu yang merasa tidak disenangi individu lain juga akan merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu ini bereaksi pada individu lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan dan tidak akan mempermasalahkannya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban.

d. Sikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dari keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Konsep diri memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Folker (dalam Burns, 1993) menyebutkan ada tiga fungsi dari konsep diri yaitu:

a. Konsep diri Sebagai Pemelihara Konsistensi Internal

Manusia memang cenderung untuk bersikap konsisten dengan pandangannya sendiri. Hal ini bisa dimaklumi karena bila pandangan, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu

keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

b. Konsep Diri Sebagai Interpretasi dari Pengalaman

Pengalaman terhadap suatu peristiwa diberi arti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya.

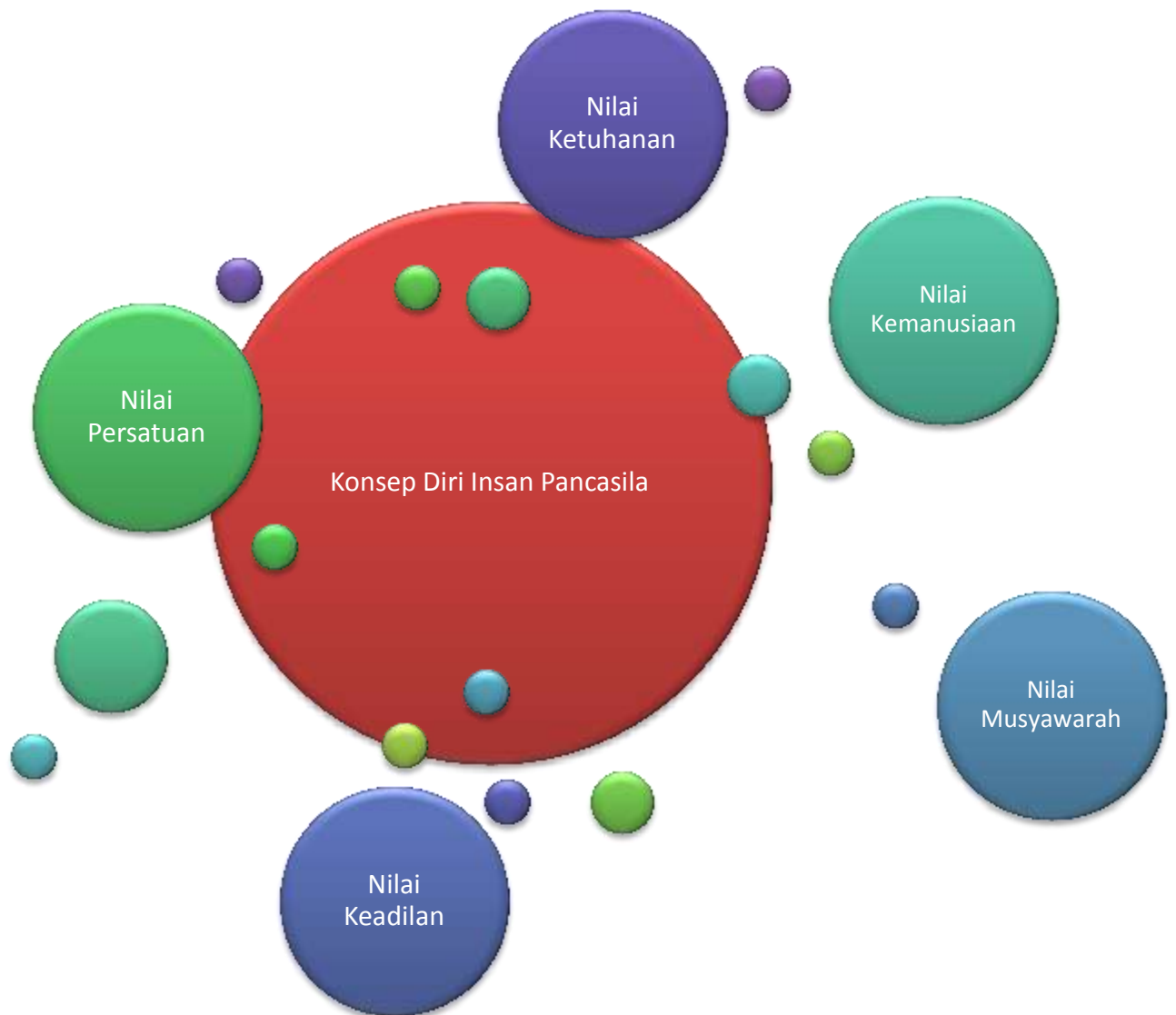
c. Konsep diri Sebagai Suatu Harapan

Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya dan hal itu tergantung dari bagaimana individu itu melihat dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya

“Ketika Konsep Diri kita adalah Pancasila, maka setiap butir – butir Pancasila masuk ke dalam diri kita, menjadi bahagian yang mempengaruhi jiwa kita untuk melakukan nilai – nilai Ketuhanan, nilai – nilai Kemanusiaan, nilai – nilai persatuan, nilai – nilai musyawarah dan nilai – nilai keadilan, sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia hadir untuk memberikan pandangan kepada kita melalui proses pendidikan dan lingkungan masyarakat yang Pancasila hidup selamanya.”

“Keadaan psikis manusia sangat ditentukan oleh bagaimana cara memandang sesuatu tidak hanya memandang orang lain dan lingkungannya, tetapi bagaimana memandang diri sendiri sebagai manusia, insan ciptaan Allah Subhana wata’ala yang memiliki akal, hati dan perasaan, untuk mengkonstruksi cara pandang kepada diri sangat diperlukan keluarga dan lingkungan masyarakat yang menerapkan nilai – nilai Pancasila secara keseluruhan untuk mencapai pemahaman tentang konsep diri sebagai insan Pancasila.”

Konsep **Diri**





PANCASILA IDEOLOGI BANGSA

PANCASILA IDEOLOGI BANGSA

Dasar negara adalah hal yang sangat penting bagi berdirinya suatu bangsa, tanpa adanya dasar negara, maka negara tersebut tidak akan memiliki sebuah pegangan. Sebaliknya, ketika negara memiliki dasar negara, negara akan memiliki sebuah pegangan untuk keberlangsungan negara itu sendiri.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: *pañca* berarti lima dan *śīla* berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari *Sanskerta*: *pañca* berarti lima dan *śīla* berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila adalah lima dasar sebuah ide yang menjadi rujukan dalam setiap panutan dalam bernegara dan berbangsa yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan dinobatkan sebagai hari lahir pancasila.

Proses dicetuskannya pancasila itu sendiri tidaklah memakan waktu yang sebentar, tetapi melalui proses yang panjang dalam perumusannya, juga melalui perubahan-perubahan dalam penetapannya, karena para tokoh perjuangan menginginkan negara Indonesia memiliki dasar, ideologi, pegangan yang baik untuk menjadi acuan negara Indonesia.

Petumusan pancasila melalui proses yang panjang tersebut sehingga dapat menjadi landasan dasar yang telah ditetapkan untuk negara Indonesia sejak dahulu kala oleh para tokoh nasional. Penetapan hari lahir Pancasila mengacu pada sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 29 Mei-1 Juni 1945. Pada masa itu ada 3 orang tokoh yang memaparkan tentang dasar negara yakni Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno.

Pada 29 Mei, Mohammad Yamin memperoleh kesempatan pertama untuk berpidato menyampaikan lima sila yang diusulkan menjadi asas dasar negara Indonesia, yaitu:

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat

Setelah berpidato, Mohammad Yamin menuliskan rancangan UUD Republik Indonesia yang di dalamnya mencakup kelima asas dasar negara sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sidang BPUPKI yang diselenggarakan dua hari kemudian, Soepomo menyampaikan buah pikirannya mengenai asas dasar negara Indonesia, yaitu:

1. Persatuan
2. Kekeluargaan
3. Keseimbangan Lahir dan Batin
4. Musyawarah
5. Keadilan Rakyat

Sehari kemudian, Soekarno mendapat giliran untuk menyampaikan pidatonya tentang dasar negara, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Perikemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan Yang Maha Esa

Usulan kelima dasar negara versi Soekarno tersebut diistilahkan olehnya sebagai Pancasila. Peristiwa itu menjadi dasar penetapan hari lahir Pancasila pada 1 Juni 1945. Tetapi masih ada proses selanjutnya yakni menjadi Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) pada 22 Juni 1945 dan juga penetapan Undang-undang Dasar yang juga finalisasi Pancasila pada 18 Agustus 1945. Dalam pidato inilah konsep dan rumusan awal “Pancasila” pertama kali dikemukakan oleh Soekarno sebagai dasar negara Indonesia.

Pidato ini pada awalnya disampaikan oleh Soekarno secara aklamasi tanpa judul dan baru mendapat sebutan “*Lahirnya Pancasila*” oleh mantan Ketua BPUPKI Radjiman Wedyodiningrat dalam kata pengantar buku yang berisi pidato yang kemudian dibukukan oleh BPUPK tersebut.

Badan ini mengadakan sidangnya yang pertama dari tanggal 29 Mei (yang nantinya selesai tanggal 1 Juni 1945). Rapat dibuka pada tanggal 28 Mei 1945 dan pembahasan dimulai keesokan harinya 29 Mei 1945 dengan tema dasar negara. Rapat pertama ini diadakan di gedung Chuo Sangi In di Jalan Pejambon 6 Jakarta yang kini dikenal dengan sebutan Gedung Pancasila. Pada zaman Belanda, gedung tersebut merupakan *Gedung Volksraad* (“Perwakilan Rakyat”).

Setelah beberapa hari tidak mendapat titik terang, pada tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno mendapat giliran untuk menyampaikan

gagasannya tentang dasar negara Indonesia merdeka, yang dinamakannya “Pancasila”. Pidato yang tidak dipersiapkan secara tertulis terlebih dahulu itu diterima secara aklamasi oleh segenap anggota Dokuritsu Junbi Cosakai.

Selanjutnya *Dokuritsu Junbi Cosakai* membentuk Panitia Kecil untuk merumuskan dan menyusun Undang-Undang Dasar dengan berpedoman pada pidato Bung Karno tersebut. Dibentuklah Panitia Sembilan (terdiri dari Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Mr. AA Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Wahid Hasjim, dan Mohammad Yamin) yang ditugaskan untuk merumuskan kembali Pancasila sebagai Dasar Negara berdasar pidato yang diucapkan Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945, dan menjadikan dokumen tersebut sebagai teks untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Setelah melalui proses persidangan akhirnya rumusan Pancasila hasil penggalian Bung Karno tersebut berhasil dirumuskan untuk dicantumkan dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, yang disahkan dan dinyatakan sah sebagai dasar negara Indonesia merdeka pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh BPUPKI.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan lagi bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia lahir pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Mohammad Yamin, Soepomo dan Ir. Soekarno. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara sekaligus ideologi kebangsaan bagi Rakyat Indonesia. 5 sila dalam pancasila terlahir bukanlah tanpa makna setiap butiran bunyinya. Sebab 5 sila dalam pancasila tersebut memiliki makna tersendiri sehingga dapat di jadikan sabagai dasar negara.

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama ini memiliki artian masyarakat Indonesia mempercayai dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Dalam hal ini, tidaklah boleh suatu kelompok memaksakan kelompok lain untuk turut serta memeluk agama yang sama dengan kelompoknya. Serta dalam melaksanakan ibadah masing-masing agamanya, agama lain harus turut serta memberikan toleransi dalam penyelenggaraannya, dalam artian tidak mengganggu agama yang sedang menjalankan ibadah tersebut.

Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab dalam sila kedua ini memiliki artian manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki perbedaan dari makhluk tuhan lainnya dengan akal dan pikiran sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Adil dan beradab disini maksudnya adalah bahwa harus adanya kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya. Potensi kemanusiaan dimiliki oleh semua manusia di dunia, tanpa memandang ras, keturunan dan warna kulit, serta bersifat universal. Kemanusiaan yang adil dan beradab bagi bangsa Indonesia bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa yakni sesuai dengan kodrat manusia sebagai ciptaanNya. Pada sila ini dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan manusia haruslah memiliki moral untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain dalam tatanan negara Indonesia ini.

Persatuan Indonesia dalam sila ke tiga memiliki artian bahwasannya sebagai masyarakat Indonesia kita harus bersatu ,bersatu meskipun berbeda agama, suku, adat budaya dan status sosiasl dan lain-lainnya, hal ini tidaklah membuat kita menjadi terpecah belah karena

perbedaan, justru perbedaan inilah yang menjadikan identitas negara kita, yang meskipun berbeda bangsa ini masih kokoh berdiri hingga sekarang dengan saling berdampingan. Dengan demikian, kita harus bersatu agar keutuhan bangsa terjaga, dan telah ada pada semboyan bangsa kita Bhinneka Tunggal Ika artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh maka dari itu perlunya kerjasama seluruh masyarakat Indonesia agar semakin kuat persatuannya agar terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan /Perwakilan dalam sila keempat memiliki artian sebagai warga negara Indonesia masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam pengambilan keputusan maka musyawara adalah pilihan yang tepat untuk kepentingan bersama, apabila keputusan musyawara untuk mencapai mufakat telah ditetapkan, maka kita harus menerimanya, menghormati dan menjunjung hasil keputusan tersebut. Dalam musyaawarapun, tidaklahh boleh pengambil kebijakan mementingkan keputusan pribadinya. Pengambil kebijakan haruslah mementingkan keputusan bersama di atas kepentingan pribadinya.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila ke lima memiliki arti bahwasannya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa setiap orang mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan tanpa memandang status sosial, agama, ras, gender dan lainnya tidak ada namanya pilih kasih dalam mendapatkan hak dan kewaajiban harus adil, seimbang dan sama rata pada seluruh masyarakat Indonesia. Dalam sila ke lima ini, dapat pula dimaknai dengan menumbuhkan dan mengembangkan sikap perbuatan yang luhur, yang mencerminkan suasana gotong royong dan kekeluargaan. Selain itu, kita juga perlu menumbuhkan rasa

menghormati hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada sesama tanpa memandang perbedaan yang ada, suka bekerja keras, dan suka melakukan kegiatan social guna mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Setelah melihat uraian artian dalam 5 sila pancasila di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hadirnya 5 sila tersebut bukanlah tanpa makna di setiap bunyinya. Dalam setiap poin dari pancasila memiliki makna tersendiri sebagai pedoman dan dasar negara Indonesia. Namun dewasa ini, penerapan nilai-nilai dalam pancasila sangatlah menurun. Hal ini dapat kita lihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia zaman sekarang yang sudah lupa akan identitas dan ideologi bangsanya sendiri, yaitu pancasila.

Seperti kasus perpecahan antar agama yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus pembakaran masjid yang terjadi di Papua adalah salah satu contoh intoleransi antar umat beragama yang ingin melakukan ibadahnya dengan tenang. Kasus yang lain terjadi adalah pengeboman gereja yang baru-baru ini terjadi di Surabaya yang mengatasnamakan suatu kelompok atau golongan yaitu Islam. Padahal sejatinya, setiap agama manapun sudahlah pasti diajarkan untuk bersikap baik, ramah, telorensi, saling menghargai. Tidaklah ada satu agamapun yang mengajarkan kejahatan di dalamnya. Maka kasus-kasus di atas adalah salah satu bentuk tidak ditanamkannya sikap percaya terhadap dasar negara pada sila pertama dalam pancasila.

Tidak sebatas itu, konflik yang terjadi akibat tidak diterapkannya nilai-nilai pancasila dengan baik adalah kasus kemerosotan moral yang ada di masyarakat yang sadar atau tidak kita sadari, kemerosotan moral ini sudah dalam tahapan yang sangat genting. Kasus-kasus pembunuhan secara sadis, pelecehan, perampokan, korupsi, narkoba, yang banyak

sekali terjadi di masyarakat tak terbendung lagi oleh beberapa pihak saja, bahkan sekalipun aparat negara yaitu polisi untuk pencegahannya.

Perpecahan antar masyarakatpun mulai kita rasakan sekarang ini, akibat segelintir kepentingan politik, perbedaan tujuan, perbedaan pilihan, membuat kita masyarakat Indonesia menjadi terpecah dan membentuk kelompok-kelompok untuk memenangkan segelintir kepentingan tertentu. Padahal Indonesia sendiri terkenal akibat perbedaannya yang beragam, namun dapat bersatu menjadi utuh dalam bingkai kesatuan Negara Republik Indonesia. Ketika identitas ini telah goyah, musuh bangsa yang nyata yang semestinya kita hadapi bersama dapat dengan mudah menghancurkan negara Indonesia.

Konflik yang muncul akibat tidak diterapkannya dengan baik dasar negara kita adalah minimnya keadilan bagi rakyat Indonesia, seperti yang dapat kita lihat, ada sekelompok masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan haknya hidup di negara Indonesia, terlihat dari tingginya angka kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan, dan diskriminasi sosial yang terjadi, yang mana seharusnya stiap individu di negara Indonesia memiliki hak yang sama, semestinya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Namun faktanya yang terjadi di lapangan, masih sangat terasa *gap* yang terjadi di masyarakat.

Konflik-konflik yang terjadi di atas dalam pencegahannya tidaklah bias kita menyalahkan pemerintah, pemangku jabatan, kelompok-kelompok tertentu. Namun hal yang patut di salahkan dalam konflik yang terjadi di atas adalah individunya itu sendiri. Ketika sudah tumbuh rasa nasionalisme dalam diri masing-masing pribadi masyarakat Indonesia, maka hal-hal di atas tidaklah mungkin akan terjadi. Karena dalam setiap poin dari kelima sila yang terkandung dalam Pancasila bukanlah tanpa

makna yang berarti, namun memiliki makna yang sangat mendalam guna terciptanya kebaikan bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, kita yang mengaku sebagai masyarakat bangsa Indonesia haruslah turut mengambil andil dalam merawat, menjalankan, mengaplikasikan, setiap makna yang ada di dalam Pancasila tersebut. Tidaklah perlu kita langsung melakukan perubahan-perubahan yang besar yang dapat menyulitkan diri kita sendiri dalam mewujudkannya. Tapi mulailah dari hal-hal yang kecil seperti patuh terhadap dasar dan ideologi negara kita yaitu Pancasila. Agar negeri Indonesia yang luas ini dapat menjadi negeri yang aman, damai, juga tentram dan sejahtera.

“Pancasila sebagai Ideologi Bangsa adalah kekuatan kita bersama – sama untuk menghidupkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan agama, berbangsa dan bernegara. Perumusan Pancasila oleh Pendiri Bangsa adalah hasil kesepakatan bersama, bukan kesepakatan beberapa golongan, makna Pancasila di gariskan kepada Perjuangan dan Pengorbanan yang sungguh sejak lama hingga ratusan tahun lamanya, hingga sudah beberapa generasi turun temurun. Pancasila masuk ke dalam setiap kebijakan yang ada untuk mengayomi setiap kebijakan yang harus mendukung keadilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pancasila adalah kita dan kita adalah Pancasila.”



MEMAHAMI **PANCASILA**

MEMAHAMI PANCASILA

Dalam perjalanan sejarah dalam memberikan edukasi dan pemeliharaan terhadap pancasila ada namanya BP7 dalam era Presiden Soeharto. BP7 ini merupakan Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang didirikan pada tanggal 26 Maret tahun 1979. BP7 memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap pancasila dengan melakukan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang wajib untuk diikuti dan diperkenalkan sampai daerah. Program P4 sampai ke daerah ini bertujuan untuk meredam terjadinya konflik yang terjadi secara nasional.

Program P4 atau *Eka Prasetya Pancakarsa* adalah sebuah panduan tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan bernegara semasa Orde Baru. Panduan P4 dibentuk dengan Ketetapan MPR no. II/MPR/1978. Ketetapan MPR no. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetya Pancakarsa menjabarkan kelima asas dalam Pancasila menjadi 36 butir pengamalan sebagai pedoman praktis bagi pelaksanaan Pancasila. Saat ini produk hukum ini tidak berlaku lagi karena Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 telah dicabut dengan Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 dan termasuk dalam kelompok Ketetapan MPR yang sudah bersifat final atau selesai dilaksanakan menurut Ketetapan MPR No. I/MPR/2003 Dalam perjalanannya 36 butir pancasila dikembangkan lagi menjadi 45 butir oleh BP7, yaitu :

Sila Pertama

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Sila Kedua

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

4. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
8. Berani membela kebenaran dan keadilan.
9. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
10. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Sila Ketiga

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila Keempat

1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

2. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
6. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
7. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
8. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
10. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

Sila Kelima

1. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
4. Menghormati hak orang lain.

5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
8. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
9. Suka bekerja keras.
10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

BP 7 atau Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila menyampaikan butir – butir dari setiap sila dalam Pancasila, seperti sila pertama Tuhan Yang Maha Esa memiliki butir diantaranya Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setiap masyarakat Indonesia memiliki agama, dan Negara memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing – masing tanpa ada unsur pemaksaan dan intimidasi. Negara hadir melindungi rakyatnya, karena dengan adanya Negara setiap masyarakat bisa menjalankan kegiatan keagamaannya dengan baik, tenang dan damai. Walaupun itu berbeda agama, setiap agama saling menghormati, menghargai dan menjaga kerukunan ummat beragama dengan baik.

Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab diantara butirnya adalah mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia memiliki akal, hati dan perasaan yang harus di jaga, di hormati dan tidak melakukan perilaku yang mengambil hal orang lain. Manusia diperlakukan sebagai manusia yang seutuhnya, dimana manusia memperoleh pekerjaan yang baik. Tempat tinggal yang layak dan mendapatkan penghargaan dari setiap prestasi yang dilakukan, sehingga harkat dan martabat manusia dapat terangkat dengan hormat.

Sila ketiga persatuan Indonesia diantara butirnya mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Indonesia adalah bangsa yang multicultural dari agama, suku, ras, etnis, bahasa hingga strata social, tetapi bangsa Indonesia tetap bisa bersatu, mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup bersama, saling membantu, memelihara persatuan dan maju bersama membangun bangsa dan Negara.

Sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan diantara butirnya sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Setiap masyarakat diberikan jaminan dalam melaksanakan kegiatan musyawarah untuk kemajuan bangsa, memberikan pendapat yang konstruktif, tidak menyerang pendapat orang lain, apalagi melakukan

tindakan anarkis hingga menimbulkan kegaduhan, harus menjaga perasaan orang lain dengan pendapat yang santun dan ramah. Setiap masyarakat memiliki kedudukan yang sama menjalankan kewajibannya sebagai warga Negara yaitu bela Negara dan memajukan Negara dan menerima haknya sebagai warga Negara dengan perlindungan dan kesejahteraan. Negara hadir untuk memberikan kesejahteraan dengan partisipasi dan kontribusi rakyatnya, semua adalah bagian dari Negara.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diantara butirnya mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan dan mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Negara memberikan kebijakan untuk melindungi rakyatnya, produk hukum adalah berpihak untuk rakyat, hadirnya Pemerintahan, DPR, DPD dan MPR adalah dari rakyat untuk rakyat oleh rakyat, menyelenggarakan pembangunan yang merata, adil untuk kesejahteraan, seperti pembangunan infrastruktur hingga ke desa – desa, sehingga desa – desa lebih bisa berkembang dan maju. Desa sudah memiliki Undang Undang Desa, adanya Anggaran Dana Desa, hal ini menunjukkan keadilan dari pemerintahan Indonesia untuk terus memberikan yang terbaik dengan kebermanfaatan.

“Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa seharusnya bisa menjadi pedoman hidup untuk menyatukan bangsa dan menjadi solusi terhadap problematika yang sedang di hadapi oleh bangsa.”

“Pancasila adalah sumber utama proses pendidikan karakter di setiap sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang menerapkan pendidikan ke-Islaman, tidak ada yang membedakan dan dikotomik, karena Rasulullah SAW berjuang demi Islam dan kesatuan kebangsaan bangsa dan negara pada waktu itu.”



PANCASILA KARAKTER BANGSA

PANCASILA KARAKTER BANGSA

“Pancasila adalah karakter bangsa, bagaimana upaya yang dilakukan tentunya dengan menanamkan nilai – nilai Pancasila sejak dini, mulai anak – anak masuk dalam pendidikan usia dini, sebagai orang tua dan pendidik harus menjadi contoh keteladanan menerapkan nilai – nilai Pancasila di hadapan anak, tidak sekedar menghafal sila Pancasila tetapi melakukannya langsung sebagai budaya hidup. Karakter tidak bisa serta merta terbentuk tanpa usaha proses yang panjang, selalu disiram dengan air, diberikan pupuk, dirawat hingga tumbuh menjadi besar, kuar akarnya itulah yang disebut dengan karakter tidak bisa hilang sekita sudah tertancap dalam tidak bisa tumbang.”

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membangun masyarakat di Indonesia khususnya pemuda, karena pemuda adalah pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Indonesia cerah, maka bangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda di era sekarang. Nasionalisme adalah karkater yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena karakter tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia sehingga mampu merdeka pada tahun 1945.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah yang menerapkan pendidikan Islam menggunakan strategi agar peserta didik mampu memiliki karakter nasionalisme. Awalnya peserta didik dikenalkan dengan karakter yang berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dan kepribadian bangsa Indonesia khususnya karakter

nasionalisme dan juga dikenalkan tentang karakter buruk, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencintai karakter-karakter yang baik tersebut khususnya karakter nasionalisme. Tahap selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan karakter-karakter tersebut khususnya karakter nasionalisme dengan selalu hidup rukun sesama teman, mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya. Tahap terakhir peserta didik dituntut untuk membiasakan tingkah laku cinta terhadap tanah air di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Konteks Pancasila sebagai suatu dasar filsafat negara, maka sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai sehingga hakikatnya Pancasila adalah satu kesatuan. Kelima dasar atau prinsip yang ada dalam sila-sila Pancasila saling berhubungan dan bekerja sama untuk satu tujuan tertentu sehingga dapat disebut sebagai sistem. Meskipun setiap sila dalam hakikatnya merupakan suatu asas yang memiliki fungsi sendiri-sendiri, namun tujuannya sama yaitu mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Aktualisasi nilai Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara harus dijiwai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan adanya pencipta alam semesta dan isinya. Keyakinan ini dapat dibuktikan dengan pengetahuan ilmiah, kebenaran melalui kaidah logika dan berakar dari pemikiran yang sistematis.

Aktualisasi Pancasila adalah bagaimana proses nilai-nilai Pancasila benar-benar dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga negara mulai dari pimpinan negara, aparatur negara sampai

kepada rakyat biasa. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan situasi dan kondisi yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu dan dapat terlihat dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

M S Branson dalam Winarno tiga kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraanyaitu *civic knwoledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic virtue* yang meliputi *civic commitmen* dan *civic disposition*. *Civic commitmen* dengan menerima dan memiliki komitmen, sedangkan *civic disposition* adalah nilai-nilai dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *civic knowledge* dalam pembahasan tentang nasionalisme adalah pengetahuan tentang nasionalisme, *civic skill* meliputi keterampilan peserta didik menjelaskan, menganalisis, berfikir kritis tentang nasionalisme, kemudian *civic commitmen* di sini menerima dan berkomitmen pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945. *Civic disposition* meliputi bahwa peserta didik didorong untuk memiliki karakter nasionalisme, patriotisme, semangat kebangsaan, religius, tanggung jawab dan lain-lain.

Zainuddin menjelaskan kepentingan sekolah itu tidak hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki tabiat anak-anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-bainya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat

ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Sekolah berbasis pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sekolah formal yang tidak hanya mengajarkan dan menanamkan nilai religius saja, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan Pancasila salah satunya adalah nasionalisme. Sekolah berbasis agama Islam saat ini dianggap oleh masyarakat awam di Indonesia merupakan sekolah yang belum mampu menciptakan (*out put*) peserta didik yang sukses karir yang bagus dan menanamkan karakter nasionalisme. Padahal banyak bukti kalau sekolah berbasis pendidikan Islam tidak hanya menciptakan peserta didik yang sukses dalam hal karir saja, namun juga mampu menanamkan karakter-karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia salah satunya karakter nasionalisme, seperti Abdurahman Wahid, Muhammad Natsir, Aqil Siraj, Din Syamsudin, Buya Syafi'i dan lain sebagainya.

Sekolah berbasis pendidikan Islam pada dasarnya sekolah formal yang dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak tokoh besar alumni sekolah berbasis agama Islam menjadi negarawan, karena sekolah tersebut mampu mengimplementasikan pendidikan karkater yang terencana dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Dengan pendidikan Islam dapat membentuk karakter. Karena karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri

sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila sejak kecil mulai dibangun di lingkungan keluarga (informal) sehingga ketika beranjak dewasa/muda, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Sekolah berbasis pendidikan Islam pada dasarnya memiliki hambatan dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik. Hambatan yang dialami oleh pendidik di sekolah tersebut ternyata adalah praktik dari sikap peserta didik yang relevan dengan teori yang menunjukkan belum membudayanya sikap dan nilai.

Dalam prakteknya, upaya internalisasi wawasan kebangsaan melalui materi pelajaran PPkn menghadapi kendala bukan hanya dalam pendekatan proses pengalihan informasinya saja, melainkan juga karena belum membudayanya sikap dan nilai yang diharapkan tumbuh dalam pribadi peserta didik di masyarakat luas. Berbeda dengan pemimpin nasional terdahulu, meskipun mereka telah melalui sistem pendidikan kolonial yang tidak mengenal program untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, ternyata mampu melahirkan pemimpin nasional yang tidak hanya kental wawasan kebangsaannya, melainkan juga merintis lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

“Di dalam Pancasila ada Pendidikan Islam, melalui pendidikan Islam dapat membentuk karakter kebangsaan yang nasionalis, karena berdasarkan perjuangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berjuang untuk Tauhid Ke-Islaman, membangun masyarakat yang berkebangsaan dan bernegara ketika di Madinah untuk mengatur dan mengelola sistem kehidupan yang tentram, tertib dan damai tanpa ada unsur kejahatan bagi golongan lain, agama lain, semua sudah di bangun dalam kesepakatan bersama dalam Piagam Madinah.”



PANCASILA
PANDANGAN HIDUP
BANGSA **INDONESIA**

PANCASILA PANDANGAN HIDUP BANGSA INDONESIA

“Pancasila pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menjadi dasar dan acuan setiap keputusan dan kebijakan yang diterapkan, begitu juga setiap lembaga Negara, sekolah/ madrasah/ pondok pesantren, organisasi masyarakat atau komunitas – komunitas yang ada di masyarakat harus berdasarkan Pancasila.”

“Adanya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa menjadi pemersatu, perekat dan penguat bangsa, tidak lagi membuat ideologi nya masing – masing, bila ada ide atau gagasan berorientasi pada Pancasila. Secara filosofis Pancasila mengakar dalam setiap disiplin keilmuan yang bisa diterapkan dalam setiap disiplin ilmu lainnya, sehingga Pancasila dapat menjadi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Makna Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa adalah Pancasila berperan sebagai landasan dan dasar bagi pelaksanaan pemerintahan, membentuk peraturan, dan mengatur penyelenggaraan negara. Pancasila diambil dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan, dan nilai religious yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Dengan kata lain unsur-unsur yang terkandung dalam pancasila berasal dari pandangan hidup masyarakat Indonesia itu sendiri. Setiap orang pasti ingin tetap kuat dan mengetahui arah tujuan dari kehidupannya, begitu pula dengan suatu bangsa.

Arti pandangan hidup itu sendiri adalah pemikiran atau pendapat yang dijadikan pedoman, pegangan atau sebagai arahan yang mencerminkan citra diri seseorang, karena pandangan hidup itu mencerminkan cita-cita dan aspirasinya. Pandangan hidup bangsa

merupakan nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa yang diyakini kebenarannya sehingga menumbuhkan tekad untuk mewujudkannya. Pengertian lain pandangan hidup adalah suatu hal yang dijadikan sebagai pedoman hidup, dimana dengan aturan aturan yang di buat untuk mencapai yang di cita-citakan. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan sarana ampuh untuk mempersatukan bangsa Indonesia dan memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam masyarakat kita yang beraneka ragam sifatnya.

Atau Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasakan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Pandangan Hidup merupakan suatu dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohani. Pandangan hidup ini sangat bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat, atau negara.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik bangsa Indonesia sendiri yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Pancasila digali dari budaya bangsa sendiri yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Oleh karna itu, Pancasila adalah khas milik bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah bangsa. Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat istiadat, kebudayaan, dan agama-agama yang ada di Indonesia.

Pancasila sebagai pandangan hidup mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila juga berperan sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, ia menjadi sebuah ukuran atau kriteria umum yang diterima dan berlaku

untuk semua pihak secara sederhana, ideologi dipahami sebagai gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang tersusun secara sistematis yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan diwujudkan di dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai yang tercermin di dalam pandangan hidup ditempatkan secara sistematis kedalam seluruh aspek kehidupan yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam upaya mewujudkan cita-citanya. Jadi, dengan kata lain ideologi berisi pandangan hidup suatu bangsa yang menyentuh segala segi kehidupan bangsa. Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas kearah mana tujuan yang ingin dicapainya.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dinilai sangat penting bagi masyarakat Indonesia sendiri karena Pancasila dijadikan petunjuk atau pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia dalam segala kegiatan manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam perjuangan untuk mencapai kehidupan yang sempurna memerlukan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya sebagai suatu pandangan hidup. Nilai-nilai luhur merupakan suatu tolok ukur yang berkenaan dengan hal-hal yang sifatnya mendasar dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapai.

Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki suatu pandangan hidup bersama yang bersumber pada akar budaya dan nilai-nilai religi. Dengan suatu pandangan hidup yang diyakininya bangsa Indonesia akan mampu memandang dan memecahkan segala persoalan yang dihadapinya dalam segala aspek seperti masalah politik, social budaya, ekonomi, hukum, hankam, dan persoalan lainnya.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tersebut terkandung di dalamnya konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Oleh karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia maka pandangan hidup tersebut dijunjung tinggi oleh warganya karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika tersebut harus merupakan asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman.

Sebagai inti sari dari nilai budaya masyarakat Indonesia, maka Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan rohani bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hal tersebut kita menemukan persamaan pandangan hidup di antara suku-suku bangsa di tanah air ini, ialah keyakinan mereka adanya dua dunia kehidupan. Inilah yang menyatukan pandangan hidup bangsa Indonesia, walaupun mereka terdiri atas berbagai suku yang berbeda. Bangsa Indonesia yang terikat oleh keyakinan Kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan kuatnya tradisi sebagai norma dan nilai kehidupan dalam masyarakat adalah tali persamaan pandangan hidup antara berbagai suku bangsa di Nusantara ini.

Pandangan hidup kita berbangsa dan bernegara tersimpul dalam falsafah kita Pancasila. Pancasila memberikan pancaran dan arah untuk setiap orang Indonesia tentang masa depan yang ditempuhnya. Inilah pandangan hidup bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam kelima Sila Pancasila.

Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia:

1. Bisa dijadikan petunjuk untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau permasalahan yang ada di masyarakat.
2. Bangsa Indonesia mempunyai petunjuk atau cara untuk menyelesaikan persoalan budaya, sosial, ekonomi, dan politik.
3. Bangsa Indonesia bisa membangun dirinya sesuai dengan kepribadian yang berkarakter atau ciri khas dari bangsa Indonesia. Konsep dasar dari cita-cita bangsa Indonesia sudah terkandung di dalamnya diantaranya adalah keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.
4. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan luas. Memiliki ratusan adat istiadat, mempunyai ratusan bahasa dan sebagainya. Namun dengan Pancasila kita bisa bersatu. Mungkin kata yang lebih sederhananya adalah Pancasila merupakan pemersatu bangsa Indonesia.

Adapun manfaat Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa adalah :

1. Kekokohan dan tujuan, setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui jelas kearah mana tujuan yang ingin dicapai memerlukan pandangan hidup
2. Pemecahan masalah, dengan pandangan hidup suatu bangsa akan memandang persoalan yang dihadapi dan menentukan cara bagaimana memecahkan persoalan
3. Pembangunan diri, dengan pandangan hidup suatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana memecahkan masalah politik, ekonomi, social dan budaya dalam gerak masyarakat yang makin maju dan akan membangun dirinya.

KONSEP DIRI **PANCASILA**



*“**Sebagai Dasar Negara**, pancasila merupakan suatu asas kerohanian yang dalam ilmu kenegaraan populer disebut sebagai dasar filsafat negara (*philosophische Grondslag*). Dalam kedudukan ini pancasila merupakan sumber nilai dan sumber norma dalam setiap aspek penyelenggaraan negara, termasuk seluruh peraturan perundang-undangan serta penjabarannya senantiasa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila.”*

*“**Pancasila dan Masyarakat** tidak bisa terpisahkan, karena setiap nilai-nilai pancasila ada disetiap sendi kemasyarakatan, yaitu nilai kehidupan beragama, nilai kehidupan sosial untuk saling membantu, toleransi, saling menghormati dan menghargai, nilai bermusyawarah untuk mufakat tanpa ada unsur kepentingan golongan yang ada hanya kepentingan bangsa dan negara, nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu setiap warga negara memperoleh hak dan kewajibannya, tanpa ada deskriminasi, pembedaan, terisolasi, semua dalam kesatuan Negara taat hukum dalam kebhinekaan.”*



PANCASILA MENANGKAL BAHAYA RADIKALISME

PANCASILA MENANGKAL BAHAYA RADIKALISME

“Pancasila menangkal bahaya radikalisme. Pancasila menanamkan nilai dan norma bagi rakyat Indonesia, menguatkan karakter kebangsaan, bela Negara dan Cinta Tanah Air. Sikap radikalisme hingga terjadi terror bahkan separatist adalah sikap yang sangat berbahaya karena merusak sendi – sendi bangunan kebangsaan.”

“Untuk mengantisipasi sikap radikalisme tersebut, mari menghidupkan nilai – nilai Pancasila mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan kantor hingga masyarakat. Pancasila hidup karena kita melakukannya, menyampaikannya dan mencontohkan sikapnya.”

Pancasila merupakan suatu asas kerohanian negara, sehingga merupakan suatu sumber nilai, norma dan kaidah baik moral maupun hukum dalam negara Republik Indonesia. kedudukan pancasila pancasila yang demikian ini justru mewujudkan fungsinya yang pokok sebagai dasar negararepublik indonesia, yang menifestinya dijabarkan dalam suatu peraturan perundang-undangan. Oleh karna itu pancasila merupakan sumber hukum dasar negara baik yang tertulis yaitu Undang-Undang Dasar negara maupun dasar tidak tertulis atau convensi.

Negara indonesia adalah negara demokrasi yang berdasarkan atas hukum, oleh karena itu segala aspek dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara diatur dalam suatu sistem peraturan perundang-undangan. Dalam pengertian inilah maka negara

dilaksanakan berdasarkan pada suatu konsitusi atau Undang-Undang Dasar Negara. Pembagain kekuasaan, lembaga-lembaga tinggi negara, hak dan kewajiban warga negara, keadilan sosial dan lainnya diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara.

Hal ini yang dimaksud dalam pengartian pancasila dalam konteks ketatanegaraan republik indonesia. dalam pembahasan ini tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi pembukaan UUD 1945, yang merupakan deklarasi bangsa dan negara Indonesia, yang memuat Pancasila sebagai dasar negara, tujuan negara serta bentuk negara republik Indonesia. Oleh karna itu Pembukaan UUD 1945 dalam konteks ketatanegaraan Republik Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan hirarki hukum tertinggi di Negara Indonesia.

Hadirnya Pancasila tidak hanya dalam tekstual, tetapi Pancasila hadir untuk memberikan kehidupan bangsa yang berkeadilan serta mampu menangkal bahaya – bahaya radikalisme, terorisme, korupsi dan perilaku separatism lainnya yang ingin memecahbelah bangsa. Pada masa ini banyak sekali permasalahan yang terjadi di Indonesia yang mana sangat bertolak belakang dengan pancasila sebagai identitas bangsa ini. Ada lima masalah pokok bangsa Indonesia yang bertentangan dengan nilai pancasila yaitu terorisme, globalisasi, disintegrasi, korupsi dan narkoba.

1. Terorisme

Terorisme secara bahasa, kata “terorisme” berasal dari kata “to terror” dalam bahasa Inggris, jadi kata terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan atau menimbulkan kerusakan atau

kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, atau politik atau gangguan keamanan negara.

Terorisme adalah sebuah ancaman yang sangat besar di Indonesia, dan bukan hanya di Indonesia tetapi di Dunia internasional pun keduanya dianggap sebagai musuh terbesar. Tetapi terlebih dari itu juga timbul suatu pertanyaan mengapa terorisme masih ada di Indonesia?, padahal Pancasila digunakan sebagai sistem ideologi bangsa?, Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dapat mengikis sedikit demi sedikit rasa nasionalisme rakyat Indonesia.

Di Indonesia terorisme tumbuh subur karena didukung oleh perilaku sebagian masyarakat yang bertentangan dengan filosofi Pancasila. Setiap sila telah diselewengkan: Ketuhanan Yang Maha Esa yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memeluk agama menurut keyakinan dan kepercayaannya, telah diracuni oleh pemikiran-pemikiran salah yang hanya mengistimewakan agama tertentu saja. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, berupa penghargaan akan harkat dan martabat kemanusiaan, namun terjadi penyelewengan terhadap hak asasi manusia.

Persatuan Indonesia, ideologi Pancasila ini menjunjung tinggi persatuan bangsa dengan menempatkan terwujudnya persatuan bangsa itu di atas kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, kini tercabik-cabik ditarik ke sana kemari demi kepentingan politik praktis. Dan terakhir, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tinggal slogan kosong karena adanya jurang pemisah yang amat dalam antara si-kaya dan si-miskin, yang menimbulkan kecemburuan sosial.

Namun, hal ini dapat menjadi peringatan keras bagi bangsa ini agar dapat menyadari betapa besarnya pengaruh terorisme yang mana apabila dibiarkan terjadi, bangsa Indonesia akan terpecah dan akhirnya musnah. Dan cara yang harus kita lakukan untuk mengatasi terjadinya terorisme adalah dengan cara pertama adalah dengan mengingatkan kita bahwa Indonesia adalah negara yang didirikan atas kesepakatan bersama mengenai kehidupan multikultur. Oleh karena itu, adalah sangat menyalahi aturan jika terorisme dipaksakan ideologinya di Indonesia.

Cara yang kedua jelas melarang terorisme hadir di Indonesia karena menyalahi aturan hukum, di mana pemerintah dengan sangat tegas mengecam segala tindakan terorisme karena berpotensi menimbulkan keresahan dan kedamaian hidup bermasyarakat. Adapun mengenai hal ketiga, terorisme sudah barang tentu menjauhkan masyarakat dari cita-cita kehidupan yang damai. Oleh karenanya, sebagai rakyat Indonesia yang berdasar pada Pancasila, kita harus senantiasa memegang teguh prinsip persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Globalisasi

Globalisasi adalah suatu hubungan sosial yang mendunia yang kemudian terhubung satu sama lain sehingga antara kejadian dari tempat yang berbeda bisa berdampak juga bagi tempat yang lain. Kemudian menurut Malcom Waters, globalisasi membuat batasan geografis dan budaya menjadi samar dalam pikiran seseorang karena semuanya menjadi satu.

Adanya globalisasi ini tentunya juga didukung dengan adanya teknologi yang semakin lama semakin berkembang dan memudahkan kehidupan manusia. Kemajuan pesat teknologi dan informasi sebagai

penyebab utama terciptanya kemunduran moral. Globalisasi tidak hanya mendatangkan keuntungan namun juga mendatangkan kerugian ,sebab kemudahan yang ditawarkan globalisasi mempermudah masuknya budaya asing yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang beradab.

Masyarakat kita terutama kaum milenial juga banyak yang yang terseret arus globalisasi,salah satunya banyak mengikuti gaya hidup kebarat-baratan yang bebas tanpa batas. Tidak hanya itu tetapi juga adanya kemerosotan moral yaitu pornografi dan pornoaksi .

Banyak dampak negatif dari globalisasi bagi bangsa Indonesia antara lain:

- a. Globalisasi yang terjadi juga mampu menyakinkan masyarakat Indonesia bahwa ideologi liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran yang pesat. Sehingga kemungkinan dapat terjadinya perubahan dari ideologi Pancasila menjadi ideologi liberalisme.
- b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri membanjiri diIndonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme.
- c. Masyarakat khususnya kaum milenial banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia,karena gaya hidup yang cenderung meniru budaya barat.
- d. Adanya kesenjangan sosial di masyarakat karena ada persaingan di masyarakat yang mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpeduliaan sesama warga,dengan adanya *individualisme* maka orang menjadi acuh tak acuh terhadap kepentingan negara.

Pancasila sebagai ideologi negara harus menjadi acuan negara dalam menghadapi tantangan globalisasi. Maka kita sebagai masyarakat Indonesia harus tetap berpegang teguh terhadap Pancasila. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi ini adalah melalui efektivitas pembinaan kebangsaan melalui pembentukan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme sebagai sikap mental dan menempatkan kesetiaan tertinggi pada negara, menjaga nilai-nilai luhur, dan memelihara unsur-unsur identitas nasional.

Menggunakan pancasila sebagai filter atau penyaring berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi. Tentunya, kita harus bersikap bijaksana dan mau membuka diri terhadap globalisasi dan kemajuan iptek. Namun, diperlukan juga sikap waspada terhadap pengaruh yang ditimbulkannya.

3. Disintegrasi Bangsa

Disintegrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tidak bersatu padu yang menghilangkan keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan. Secara harfiah dipahami sebagai perpecahan suatu bangsa yang menjadi bagian-bagian yang saling terpisah.

Indonesia adalah negara yang besar dan kaya yang memiliki banyak sekali suku, agama, ras, dan adat istiadat. Yang seharusnya hal ini dapat membuat kita semua bersatu seperti yang sudah dituangkan dalam Pancasila yang ke-3 persatuan Indonesia yaitu suatu wujud kebulatan yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam suatu wadah, yaitu Indonesia dan juga dalam semboyan bangsa yaitu Bhinneka tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Disintegrasi sudah banyak terjadi di Indonesia, dari Indonesia merdeka hingga saat ini. Diantaranya yang sudah pernah terjadi adalah organisasi Papua merdeka, Republik Maluku Selatan (RMS), Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan masih banyak lagi. Disintegrasi dapat terjadi di Indonesia diakibatkan oleh banyak faktor pendorong diantaranya sebagai berikut :

1. Adanya ideologi lain yang berkembang di Indonesia selain Pancasila
2. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
3. Adanya kesenjangan sosial yang terjadi
4. Adanya kegiatan politik yang kurang sehat
5. Lambannya kemajuan ekonomi di berbagai daerah
6. Menurunnya tingkat toleransi
7. Perlakuan tidak adil dari pemerintahan

Mencegah terjadinya disintegrasi yang kemungkinan terus menerus terjadi yang perlu kita lakukan adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada anak-anak agar tumbuh rasa nasionalisme dalam dirinya. Serta kita harus kembali berpegang teguh kepada Pancasila. Pancasila adalah dasar negara yang mampu menyatukan kemajemukan atau perbedaan yang terjadi. Untuk itu dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh dari masyarakat mengatasinya dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Korupsi

Korupsi berasal dari kata *corruptio* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, menyalahgunakan dan menyogok. Dalam artian sempit korupsi berarti tindakan pejabat publik yang terlibat dalam tindakan

tidak wajar dan ilegal dengan menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasainya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam artian sempit korupsi adalah penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat yang memakai uang sebagai standard kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya, kaum koruptor yang kaya raya dan para politisi korup yang berkelebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elit yang berkuasa dan sangat dihormati. Mereka ini juga akan menduduki status sosial yang tinggi dimata masyarakat.

Korupsi bukan lagi hal yang asing terjadi di Indonesia, korupsi bahkan sudah sangat menjamur baik dipemerintahan nasional maupun pemerintahan daerah. Perilaku korupsi mencakup unsur-unsur melanggar aturan hukum yang berlaku karena melakukan penyalahgunaan wewenang, merugikan negara dan memperkaya diri sendiri.

Adapun penyebab terjadinya korupsi di Indonesia antara lain: Pengambilan kekuasaan yang tidak bertanggung jawab kepada rakyat. Kurangnya transparansi di pemerintahan. Kampanye politik yang mahal dengan pengeluaran yang besar. Banyak proyek dengan melibatkan uang rakyat dalam jumlah yang besar. Lemahnya ketertiban hukum. Kurangnya kebebasan berpendapat baik dari masyarakat maupun media massa. Gaji pegawai yang kecil.

Kegiatan korupsi di Indonesia menjadi sangat buruk dimata dunia, karena jika satu orang saja yang melakukan korupsi, akan berdampak pada semua warga Indonesia bahkan semua warga Indonesia pun ikut tercemar buruk di mata dunia.

Korupsi sangat menghambat negara ini dalam merealisasikan potensi ekonomi dan menyebabkan ketidakadilan yang signifikan di dalam masyarakat Indonesia karena sebagian kecil orang mendapatkan manfaat yang amat besar dari lembaga dan keadaan korupsi di negeri ini.

Korupsi Indonesia bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar hukum yang tertinggi terutama mengacu pada sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut sila ke-5 setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan keadilan, tidak ada yang dibedakan. Penegakan keadilan akan membuat kehidupan rakyat Indonesia selaku warga negara menjadi aman, tenteram, dan sejahtera. Untuk mencapai hal tersebut tentu memerlukan nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan agama, suku, bahasa, dan status sosial ekonominya. Setiap warga negara Indonesia harus diperlakukan adil sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Adanya tindak korupsi di Indonesia belum menunjukkan pengamalan Pancasila di kehidupan masyarakat. Selain itu penegakan hukum di Indonesia seharusnya lebih profesional, tanggap dan lebih mementingkan negara. Dalam pelaksanaannya hendaknya dibarengi dengan pengamalan Pancasila sebagai dasar hukum yang harus dipatuhi.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi korupsi yang berkepanjangan di Indonesia adalah membenahi sistem penegakan hukum agar lebih baik. Selain itu terjaminnya keadilan bagi rakyat diwujudkan dengan adanya penegakan hukum yang tidak mementingkan kepentingan pribadinya saja. Namun tak hanya itu ada juga dorongan besar dari rakyat Indonesia untuk memberantas korupsi di Indonesia dan media yang bebas memberikan banyak ruang untuk menyampaikan

suara mereka pada skala nasional, sementara para lembaga media juga asyik berfokus pada skandal-skandal korupsi.

5. Narkoba

Narkoba adalah golongan zat berbahaya yang mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Banyak sekali penyebab narkoba dapat dengan mudah beredar di masyarakat Indonesia salah satunya adalah Keluarga yang kurang Harmonis atau Broken Home dapat menyebabkan seorang psikis seorang anak menjadi menurun sehingga anak tersebut lebih menyukai dunia pergaulan luar yang negatif.

Dan narkoba juga banyak beredar dikalangan anak muda karena dalam pergaulan bersama teman yang rawan pergaulan bebas, dapat menjadi faktor mudahnya perkembangan penyalahgunaan narkoba dan perilaku yang menyimpang. Pada akhirnya seseorang tidak dapat menolak dalam pemakain narkoba karena terpengaruh oleh dunia pergaulan yang bebas tersebut

Narkoba memiliki banyak dampak negatif yang dapat merugikan negara kita Indonesia ini, walaupun narkoba juga memiliki dampak yang positif misalnya dibidang kesehatan. Namun, sekarang banyak masyarakat yang menyalahgunakannya, narkoba digunakan untuk ajang gaya-gayaan bagi kaum pemuda-pemudi agar dapat dicap gaul dan

mengikuti arus zaman. Berikut ini dampak dari penyalahgunaan narkoba bagi kehidupan berbangsa dan bernegara:

- a. Hilangnya rasa patriotisme atau rasa cinta terhadap bangsa yang pada gilirannya mudah untuk dikuasai oleh negara-negara asing.
- b. Bangsa dan Negara kehilangan identitas yang disebabkan karena perubahan budaya
- c. Rusaknya pewaris bangsa yang siap untuk menggantikan kepemimpinan bangsa
- d. Penyeludupan akan meningkat padahal penyeludupan dalam bentuk apapun akan Merugikan Negara.

Narkoba memiliki hubungan dan keterkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, karena penggunaan penyalahgunaan narkoba adalah perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Narkoba jika dipakai dan disalahgunakan maka perbuatan si pemakai menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

Masalah narkoba merupakan masalah yang sangat serius dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja, karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat untuk memerangi pengedaran dan penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Komunitas Lokal.

Bangsa dan Negara Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang merupakan falsafah bangsa yang harus benar-benar dihayati oleh semua rakyat Indonesia terutama para pemuda kader pemimpin bangsa. Jika seluruh rakyat Indonesia berpegang teguh pada Pancasila maka kehidupan rakyat Indonesia akan damai dan tidak akan terpengaruh

pada budaya lain yang berbeda ideologinya. Cara Pancasila dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba antara lain:

1. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), Ketika setiap orang memeluk agama maka akan ada rasa takut terhadap Tuhan, rasa takut dalam diri untuk tidak menggunakan ataupun mengedarkan narkoba karena pada dasarnya setiap agama melarang dan mengharamkan sesuatu yang memabukkan dan membahayakan seperti narkoba.
2. Sila kedua (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab), Manusia akan lebih sadar tentang bahaya-bahaya narkoba dan akan tidak menggunakan serta mengedarkan narkoba.
3. Sila ketiga (Persatuan Indonesia), dengan bersatunya rakyat Indonesia dalam memerangi pengedaran dan penyalahgunaan narkoba sampai ke akar-akarnya sehingga tidak ada lagi masalah narkoba di Indonesia.
4. Sila keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Pernyataan Perwakilan), adanya rasa peduli dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan, saling menjaga untuk tidak terjerumus menggunakan dan mengedarkan narkoba demi kebaikan dan keselamatan bersama.
5. Sila kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia), menghukum pengedar dan pengguna narkoba dengan seadil-adilnya tanpa memandang bulu baik itu pejabat ataupun *public figure*, menghakimi pengedar dan pengguna narkoba sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

“Tindakan radikalisme, terorisme, separatism, korupsi, kolusi, nepotisme, globalisasi disintegrasi hingga bahaya narkoba adalah tindakan yang sangat berbahaya bagi diri kita, keluarga kita, masyarakat kita, sekolah kita, bangsa dan Negara kita, bagaimana upaya untuk menangkalnya yaitu dengan sikap kita menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari.”



**PENGAMALAN NILAI – NILAI PANCASILA
MEMBENTUK KONSEP DIRI
MENJADI INSAN PANCASILA**

RUMAH MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup adalah wadah kita untuk berdiskusi, belajar bersama, bermusyawarah dan bergotong royong dalam mewujudkan perilaku yang moderat dan cinta tanah air. Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup adalah bentuk dari pengimplemantasian nilai – nilai Pancasila yang secara factual kita lakukan, menjadi salah satu contoh teladan kebangsaan bagi masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dan secara Nasional.



Visi dan Misi

Visi : Terwujudnya Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup sebagai wadah melahirkan Insan Moderat dan Cinta Tanah Air

Misi :

1. Mewujudkan Pelaksanaan Pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan.
2. Mewujudkan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian yang berorientasi pada kebermanfaatan untuk menjadi keberagaman, persatuan dan kesatuan
3. Mewujudkan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang menghidupkan prinsip gotong royong dan semboyan bhinneka tunggal Ika

Program Unggulan Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan

1. Membangun Paradigma Keilmuan Moderasi Beragama sebagai prinsip kehidupan
2. Membuat naskah akademik Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan sebagai pedoman kegiatan akademik
3. Dialog multikultural dan Kebangsaan secara berkelanjutan dan kebermanfaatan
4. Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dan kebangsaan menjaga dan merawat NKRI dan Kebhinekaan
5. Kolaborasi antara rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan untuk sama-sama bersinergi membangun perdamaian dan kemajuan NKRI

Pancasila sebagai dasar pemersatu bangsa. Namun, upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila ini masih menjadi tantangan bagi bangsa ini. Berbagai strategi dilakukan salah satunya dengan adanya program pendidikan politik empat pilar berbangsa dan bernegara oleh MPR era 2009-2014. Selanjutnya dikukuhkan melalui UU No. 2 Tahun 2011 pada pasal 34 poin 3b.

Presiden menerbitkan Perpres No. 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP). UKP PIP ini bertugas untuk merumuskan kebijakan umum pembinaan ideologi Pancasila. Sayangnya kinerja UKP PIP hingga saat ini belum terdengar gaungnya, terlebih pasca mundurnya ketua pelaksana UKP PIP Yudi Latief yang belum ditetapkan ketua definitif penggantinya hingga kini.

RPJMN 2019-2024 selain indeks pembangunan masyarakat dan kebudayaan, indeks pembangunan keluarga juga indeks kerukunan umat beragama menjadi indikator dalam upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Dalam hal kerukunan umat beragama inilah moderasi agama menjadi penting. Dengan moderasi beragama menjadikan umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius. Moderasi beragama lawan dari ekstrim, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Harapan dengan moderasi beragama terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan personal.

Moderasi Beragama ini masih dalam tataran konseptual. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama baru saja meluncurkan buku Moderasi Beragama. Harapannya buku ini menjadi rujukan kebijakan-kebijakan yang akan dilahirkan oleh Kementerian Agama kedepannya terkait dengan moderasi beragama. Disinilah pentingnya Peneliti menelisik pengalaman empirik masyarakat dalam multikulturalisme. Dimana didalamnya juga hidup moderasi beragama. Hal ini juga sebenarnya salah satu yang menjadi harapan Menteri Lukman yakni agar semua warga masyarakat menjadi penerjemah dan juru kampanye moderasi beragama khususnya ASN Kementerian Agama.

KONSEP MODERASI

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadikata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Multikultural dan moderasi beragama dengan konsep keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agama-nya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan kawasan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, dalam peradaban manusia atau masyarakat tidak akan musnah akibat konflik berlatar keagamaan tentu adanya faktor yang lain, dominan merusak budaya sehingga mengakibatkan runtuhnya suatu peradaban.

Ketiga, konteks Ke-Indonesian, adanya moderasi beragama sangat diperlukan sebagai bentuk strategi kebudayaan dalam merawat Indonesia yang damai dan sejahtera. Tentunya dengan bangsa yang beraneka ragam, sejak awal para pendiri bangsa kita sudah berhasil dalam mewariskan bentuk consensus dalam berbangsa dan bernegara, yaitu adanya Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia harus kita jaga dan rawat dengan baik, wujud nyata yang berhasil menyatukan semua kelompok di Indonesia. Sudah disepakati bahwa Indonesia bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan

sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai agama harus dijaga, kemudian dipadukan dengan adanya nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal di setiap daerah, beberapa hukum agama dilembagakan oleh peraturan pemerintah, ibadah agama dan kebudayaan terjadi dengan rukun dan damai.

Nilai moderasi beragama menjadi energi untuk mendorong terjadinya pertemuan yang bersejarah antara dua tokoh agama besar di dunia yaitu Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmadel Tayyeb, pada 4 Februari 2019 yang lalu. Pertemuan yang terjadi antara dua tokoh agama menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), pesan utamanya adalah menegaskan tentang musuh bersama kita saat ini adalah adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), adanya hasrat saling memusnahkan (*destruction*), upaya terjadinya perang (*war*), sikap intoleransi (*intolerance*), serta munculnya rasa benci (*hateful attitudes*) diantara umat manusia.

MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN; MULTIKULTURALISME

Moderasi Beragama dan Kebangsaan adalah sikap adil dan berimbang yang kita lakukan tidak ekstrim kanan maupun tidak ekstrim kiri, kita berada di jalan tengah yang memberikan solusi dengan baik secara santun dengan dasar dari Al Qur'an dan Hadits serta kesepakatan para ulama. Tidak berpikiran dan bertindak radikal terhadap pemahaman satu mazhab saja, tetapi mempelajari mazhab yang lain sebagai bentuk pendewasaan pemikiran dan perilaku yang bersahaja dan mendamaikan, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN; MULTIKULTURALISME

1. *Adanya komitmen kebangsaan terhadap Pancasila dan UUD 1945;*
2. *Sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati;*
3. *Tidak melakukan sikap kekerasan, seperti tindakan radikalisme, terorisme dan separatisme;*
4. *Sikap akomodatif terhadap kebudayaan local atau menerima budaya local dengan baik;*
5. *Bekerja dengan aktif sehingga tercapainya kesamaan struktur dalam organisasi masyarakat;*
6. *Membangun kebersamaan dengan kekuatan keberagaman;*
7. *Adanya praktik demokrasi dan musyawarah dalam bermasyarakat;*
8. *Interaksi dinamis antar budaya yang berbeda*

KONSEP DIRI INSAN PANCASILA; PENGAMALAN NILAI – NILAI PANCASILA



Pengamalan sila pertama dalam Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa, menyampaikan ucapan Selamat Tahun Baru Islam 1 Muharram 1442 Hijriah sebagai ungkapan kebahagiaan merayakan Tahun Baru Islam, menyampaikan pesan – pesan yang bermanfaat dan mengajak kepada kebaikan.



"Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup adalah Rumah Kita untuk melakukan transformasi kepribadian yang moderat dengan sikap adil, perubahan yang mendamaikan, menyejukkan dan tegas dalam kebenaran_

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah teladan kita semua dalam setiap aspek kehidupan, perjuangan Hijrah dari Makkah ke Madinah adalah perubahan yang mendunia, perubahan dengan kebaikan dengan segala keragaman, perubahan yang adil dengan musyawarah serta kesungguhan dengan langkah inovasi yang tiada berhenti, selalu berkembang maju untuk kebermanfaatan dan keberkahan kehidupan di Dunia dan akhirat_"

Pengamalan sila pertama dalam Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa oleh Pascasarjana IAIN Curup dalam menyampaikan ungkapan bahagia dalam menyambut Tahun Baru Islam dengan pesan ayo melakukan perubahan dengan pengembangan keilmuan yang moderat.

“Pascasarjana IAIN Curup mengucapkan Selamat Tahun Baru Islam, 1 Muharram 1442 Hijriah_

Makna tahun baru Islam tidak sekedar dengan perayaan atau untaian kalimat indah, begitu juga gambar yang indah, makna tahun baru Islam harus dilakukan dengan sikap Hijrah, sikap Transformatif, dimana ketika gelap menjadi terang, ketika tidak baik menjadi baik, ketika lemah menjadi kuat dan ketika miskin menjadi kaya yang dermawan_

Makna Hijrah harus dengan perubahan, sama dengan tag line kemerdekaan Republik Indonesia yaitu Indonesia Maju, dari Negara Berkembang menjadi Negara Maju yang sejahtera, aman, adil dan sentosa_

Makna Hijrah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam ketika dari Makkah ke Madinah adalah usaha dan doa yang luar biasa, perjuangan dan pengorbanan yang mengubah peradaban Jahiliah menjadi peradaban yang berakhlak mulia, membangun sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi hingga perluasan wilayah daerah daerah Islam hingga ke daerah Eropa, hal ini menunjukkan perubahan_

Pascasarjana IAIN Curup sebagai penggerak peradaban Ke Islaman dengan visi Moderasi Beragama, membangun keilmuan yang kaffah, yang komprehensif dengan hadirnya program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga Islam dan Bimbingan Konseling Islam menjadi langkah hijrah Menuju yang Lebih baik, lebih bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan Dunia_”



Pengamalan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia yang dilakukan oleh Desa Sindang Jati, walaupun masyarakat Desa Sindang Jati berbeda agama, suku, ras, etnis dan bahasa tetapi tetap menjalankan prinsip gotong royong dan hidup rukun. Hal ini menjadi contoh bagi Desa – Desa yang lain di Indonesia.

“Desa Sindang Jati, Rejang Lebong. Persiapan Pemberian Penghargaan Desa Sindang Jati sebagai Desa Pancasila secara Nasional_ Membangun Desa tidak bisa dengan waktu yang singkat, membangun desa tidak bisa dengan kemauan satu orang, membangun desa tidak bisa dengan satu ide satu pemikiran, membangun desa harus dengan gotong royong harus dengan kebersamaan keragaman yang ada_

Desa Sindang Jati adalah Desa Laboratorium Moderasi Beragama IAIN Curup yang di launching oleh Plt. Sekjen Kementerian Agama RI, Desa Pramuka di Kabupaten Rejang Lebong, Desa yang sudah sejak lama di Kabupaten Rejang Lebong menerapkan nilai nilai Pancasila: nilai Keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan nilai keadilan_

Kepala Desa Bapak Sugiarto dan perangkat Desa menerapkan gotong royong adalah Budaya yang tidak akan hilang, turun temurun dari tetua desa menjadi kekuatan Desa untuk saling membantu, menjaga kerukunan walaupun berbeda agama ada agama Islam, Katholik, Protestan dan Budha, merancang Desa yang aman nan indah karena berada di atas bukit wilayah Kecamatan Sindang Kelingi_

Dari Desa kita belajar, dari Desa kita merasakan kesederhanaan itu adalah makna dari kehidupan, bila pada hari ini Desa Sindang Jati mendapatkan penghargaan sebagai Desa Pancasila oleh Kepala BPIP Badan Pembinaan Ideologi Pancasila adalah nilai dan keteladanan untuk selalu memberikan manfaat dan contoh kebaikan bagi bangsa dan negara.”

IAIN CURUP DAN PUSAT KERUKUNAN UMMAT BERAGAMA WUJUDKAN DESA MODERASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA



IAIN Curup memiliki visi mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat di tingkat nasional dan Asia Tenggara. Salah satu perwujudannya adalah membentuk Desa Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu bersama Pusat Kerukunan Umat Beragama PKUB Pusat dari Jakarta, di hadiri langsung oleh Ketua FKUB Pusat Bapak Dr. Nifasri, M.Pd dan Kasubdit Pengembangan Dialog dan Wawasan Multikultural PKUB Bapak Paulus Tasik Galle.

Rektor IAIN Curup Dr. Rahmad Hidayat menyampaikan pentingnya peran Perguruan Tinggi dalam mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk menangkal paham *ektrimisme* atau *radikalisme* yang tentunya dapat merusak system nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perguruan tinggi harus bisa hadir memberikan pengetahuan dan pengabdian dalam membimbing masyarakat dalam aturan – aturan yang baik dalam agama dan konstitusional.

Kegiatan pertemuan dan dialog bersama PKUB Pusat Jakarta, juga di hadiri Wakil Rektor I Bidang Akademik Dr. Beni Azwar, Ketua LP2M IAIN Curup Dr. Hendra Harmi, Kepala Desa Sindang Jati, Perangkat Desa, Cerdik Pandai dan Tokoh – Tokoh lintas agama dari agama Islam, Katholik, Kristen dan Hindu. Di damping dari Dosen – Dosen IAIN Curup; Dr. Deri Wanto, Dr. Sumarto dan Mirzon Daher, MA. Pd.

Ada beberpa pembahasan dalam pertemuan dan dialog yang dilaksanakan diantaranya adalah; konsep Moderasi dan Kerukunan Agama yang di sampaikan PKUB Pusat adalah suatu kebutuhan dan menjadi karakter bangsa. Dari PKUB Pusat memiliki Program IIS (Internasional Indonesian Invited Scholarship) yaitu mendatangkan tokoh tokoh agama dari luar negeri untuk belajar tentang multicultural di Indonesia termasuk agenda berikutnya adalah Desa Sindang Jati sebagai Desa Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama, sebagai tempat belajar atau laboratorium moderasi.

IAIN Curup dan PKUB Pusat juga menjelaskan tentang aliran – aliran Kepercayaan yang ada di Indonesia, termasuk Konghucu, Kaharingan, Parbegu, dan lainnya. Hal ini sudah menjadi pembahasan dan sampai kepada MK untuk status keberadaan aliran – aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Tentunya selain pengakuan aliran – aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, pentingnya menjaga Silaturahmi agar tetap terjaga kerukunan dan mencegah konflik agama dan aliran kepercayaan.

Rencananya Desa Sindang Jati akan menjadi lokasi pelaksanaan KKN Lintas Agama oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia untuk bisa belajar bersama masyarakat di Desa Sindang Jati, hal ini program dari LP2M IAIN Curup. Tentunya dengan adanya KKN Lintas agama

adalah bentuk Kegiatan kerukunan yang menjadi prinsip kebangsaan, Bhineka tunggal ika dan Pancasila.

Kerukunan umat beragama di Desa Sindang Jati sudah berlangsung lama, sejak tahun 50-an, sesuai dengan penyampaian tokoh agama yang sudah lama tinggal di Desa Sindang Jati. Mulyono (Masyarakat Muslim) Tahun 1960-an menjaga kerukunan umat beragama, tetapi sudah di mulai program Transmigrasi sejak Tahun 1950-an. Setiap Peringatan Hari Besar Agama setiap umat beragama saling menjaga keamanan dan ketertiban. Seperti umat Muslim Hari Raya Idul Fitri, umat agama Kristen dan Buddha menjaga keamanan. Sejak tahun 50-an tidak pernah terjadi konflik.

Wanita Katholik Desa Sindang Jati (WKRI ada 3 Cabang: Desa Air Dingin, Desa Sindang Jati dan Desa Sindang Jaya), ada 1 Gereja, 1 Vihara dan 3 Masjid, ada 114 KK Kristen Katholik, Kristen ada 1 KK, 33 KK Budha, ada program dari Wanita Katholik rencana membuat Gereja tambahan karena Gereja sebelumnya melebihi kapasitas jemaat. Program WKRI: Kebersihan kutip sampah sepanjang jalan, mengadakan Perlombaan lintas agama, dan kegiatan keagamaan. Ada berbagai kunjungan dari luar desa Sindang Jati, seperti kunjungan dari jemaat Kristen, semua memiliki prosedur, dan menjaga ketertiban.

Visi Desa Sindang Jati, menjadi Desa wisata religius tidak dari segi alam yang indah tetapi agama sosial dan budayanya. Desa Sindang Jati adalah bekas peninggalan perkebunan dari Penjajahan Belanda. Banyak masyarakat dari Jawa Barat dan Jawa Timur yang tinggal begitu juga dengan suku asli "suku Lembak". Dari sejak dahulu Sindang Jati sudah multikultural. Pemuda Katholik dan pemuda Muslim gotong royong membangun Langgar, sebagai awal mula kerukunan umat beragama.

Kisah dari sepuh Katholik, pak Wajiyo. Desa Jati, masyarakat nya ada dari Suku Rejang dan Lembak.

Ada program PMN Pusat Mediasi Nasional, salah satu wadah dalam menjaga dan mengatasi setiap problem atau konflik agama salah satunya dengan dialog lintas agama dan mewujudkan Desa Kerukunan Umat Beragama sebagai bentuk proses mediasi. Desa Kerukunan Umat Beragama. Menjadi salah satu prioritas untuk menjaga multikultural.

Kasubdit Pengembangan Dialog dan Wawasan Multikultural PKUB Bapak Paulus Tasik Galle dari Toraja, bercerita tentang perjalanan hidup dalam kerukunan umat beragama; Kerukunan menjadi prioritas untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Pengalaman beliau; menjaga kantor ketika saudara-saudara umat muslim melaksanakan sholat Jumat, mampir ke pelataran masjid 2 kali setiap pulang kampung ke Toraja; dari Makassar ke Toraja sekitar 6 jam terasa nyaman dan damai singgah di Masjid, poin penting adalah disampaikannya beliau Kerukunan Umat Beragama adalah kekayaan bangsa harus di jaga menjadi role model bagi dunia.

MOMENTUM “DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA KE - 75 INDONESIA MAJU”



“Institut Agama Islam Negeri Curup yang dikenal dengan IAIN Curup menyampaikan pesan dan ungkapan bahagia dalam Kemerdekaan Republik Indonesia yang Ke - 75, sebagai Insan Pancasila kita merayakan Kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat perjuangan dan pengorbanan yang kita lakukan untuk memajukan Negeri kita tercinta, diantaranya kita sebagai dosen atau pendidik memberikan internalisasi nilai - nilai Pancasila kepada para mahasiswa.”

Pengamalan nilai - nilai Pancasila bisa dilakukan dengan penyampaian pesan - pesan nasionalisme dan cinta tanah air melalui momentum kemerdekaan sebagaimana yang dilakukan oleh IAIN Curup, dengan pesan kemerdekaan bisa membangkitkan semangat

kebersamaan dan gotong royong dengan berbagai profesi dan lembaga masing – masing.

“Pascasarjana IAIN Curup. Mengucapkan "Dirgahayu Republik Indonesia yang Ke - 75 Indonesia Maju" Memajukan Bangsa dengan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter Religius dan Profesional dalam Profesi_

Pascasarjana IAIN Curup dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga Islam dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam melangkah dengan pondasi keilmuan yang berkarakter dan kearifan lokal Rejang Lebong me-nasional dan global untuk perwujudan Indonesia Maju_

Pascasarjana IAIN Curup dalam momentum Kemerdekaan Republik Indonesia, mempersiapkan ahli di bidang profesi pendidikan, hukum dan konselor berkontribusi Untuk Indonesia Maju, berkarakter Insan Moderat_ mengajak kita untuk bergabung bersama di Pascasarjana IAIN Curup. Karya untuk Bangsa. Indonesia Maju.”



*Dirgahayu Republik Indonesia Ke - 75 Indonesia Maju
"Bangsa yang Maju adalah Bangsa yang Mampu
Menghidupkan Literasi untuk Peradaban, Menjadi
Tinta Sejarah yang Tidak sekedar di kenang tetapi
Menjadi Panduan Keteladanan Bagi Generasi
Selanjutnya_"*

*Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan Institut
Agama Islam Negeri Curup Sikap Moderasi adalah
sikap adil, tidak ekstrim kanan atau kiri, kita berada
di jalan tengah, memandang perbedaan bukan
problem, tetapi perbedaan adalah karunia dari Allah
Subhana wata'ala_ Tidak ada keindahan tanpa
keragaman, keindahan untuk saling menghormati,
keindahan untuk bergotong royong, keindahan untuk
berjalan bersama membangun bangsa dan negara,
semboyan bhineka tunggal Ika_ Menjadi kekuatan
untuk Kemerdekaan, Indonesia Maju. Dirgahayu
Republik Indonesia Ke - 75 Indonesia Maju_"*



“Membangun rasa *cinta* tanah air kepada anak – anak sangat penting dilakukan karena itu menjadi karakter sikap bagi anak nanti ketika dewasa, bagaimana bersikap nasionalisme, patriotisme dan membela Negara. Hal ini dilakukan oleh RA/ TK Tunas Literasi Qur’ani salah satu lembaga PIAUD yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dalam merayakan hari ulang tahun kemerdekaan yang ke -75.

RA/ TK Tunas Literasi Qur’ani “Kami dengan Sederhana Tetapi Penuh Makna, Kita Bersama Mempersiapkan anak anak kita menjadi generasi Qur’ani generasi emas yang berbakti kepada Agama, Bangsa dan Negera_”

Memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang Ke - 75 dengan kegiatan kebersamaan, gotong royong dan semangat keceriaan Bahagia bersama_ Kegiatan lomba makan kerupuk, dilanjutkan dengan memasukkan paku dalam botol, membuat kreativitas Bendera Merah Putih, dan kegiatan lainnya yang membuat anak anak Bahagia, berkembang emosional dan psikomotorik nya_”



Menghadirkan nilai – nilai Pancasila tidak hanya secara teks, tetapi konteks yaitu Pancasila hidup dalam setiap kegiatan masyarakat; hidup rukun dan damai, bergotong royong, bermusyawarah, melakukan kegiatan keterampilan yang dapat membangun kebersamaan, seperti kegiatan keterampilan memasak yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, dalam membangun kebersamaan dan semangat persatuan.

Pemberdayaan Keterampilan Memasak dari Layanan Informasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong_ Kegiatan sederhana, memupuk kebersamaan dan gotong royong dari Komunitas Pegiat Literasi, Perpustakaan Desa, HMPS Perpustakaan dan Informasi IAIN

Curup_Kekuatan Pemberdayaan adalah Kebersamaan dan gotong royong, semua kita adalah aktor dan aktris literasi yang mampu mengimplementasikan hasil bacaan dengan action yang bermanfaat salah satunya peningkatan skill atau keterampilan, hal ini adalah bagian besar dalam memupuk persatuan dan kesatuan dalam setiap lembaga atau instansi Pemerintahan.



Kegiatan pemberian apresiasi dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong kepada penulis buku produktif untuk membangun daerah adalah cerminan dari pengamalan nilai - nilai Pancasila yaitu memberikan penghargaan kepada masyarakat yang melakukan perubahan yang terbaik bagi daerahnya. Adanya gerakan literasi sangat penting untuk mensuarakan keberadaan nilai - nilai Pancasila yang sudah dilakukan. Sehingga setiap warga Negara harus menjadi bagian dari promosi dan sosialisasi kegiatan kebangsaan yang dilakukan untuk meningkatkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

Apresiasi dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu untuk karya sederhana ini, semoga Berkah dan Bermanfaat, Bersma, Kepala Dinas Perpustakaan, Ibu Kabid Perpustakaan dan Ibu Aan Nalurita dari AKN Rejang Lebong Penulis Buku.

Ada beberapa sesion dalam kegiatan pemberdayaan Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, diantaranya Alhamdulillah bisa menyampaikan beberapa pengalaman tentang pendirian Komunitas Pegiat Literasi, Taman Baca Masyarakat dan Perpustakaan Desa.

Ada 5 hal untuk membangun Komunitas Pegiat Literasi dan Taman Baca Masyarakat; 1. Setiap kita adalah Insan Literasi apapun profesi yang kita miliki, 2. Komunitas dan TBM adalah wadah kita untuk berkreasi dan bekerja sama untuk menyampaikan pentingnya literasi untuk peningkatan SDM, 3. Tantangan yang ada dalam kegiatan Literasi adalah tantangan yang bermanfaat untuk lebih dewasa dalam berkarya, 4. Semangat kebersamaan dan 5. Literasi tidak akan pernah berhenti untuk perputaran zaman, Literasi akan terus berkembang dan sangat dibutuhkan.



Konsep diri Pancasila tidak hanya sekedar berbicara tentang nilai – nilai Pancasila, tetapi nilai – nilai Pancasila harus tertanam dalam kepribadian sehingga menjadi karakter yang tidak bisa di hilangkan, sehingga bagaimana upaya untuk membentuk konsep diri Pancasila bagi masyarakat yaitu dengan kegiatan – kegiatan gotong royong dan kebersamaan, seperti kegiatan yang dilakukan oleh IAIN Curup bersama Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang, Komunitas Sekolah Literasi Kabupaten Rejang Lebong, HMPS Ilmu Perpustakaan dan Informasi serta Perpustakaan Desa yang ada di Kabupaten Rejang Lebong dalam rangka implementasi Kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong_ Setelah mengikuti kegiatan Bimtek Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial bersama Perpustakaan Nasional. Ada beberapa agenda kegiatan yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong mengadakan kegiatan Pemberdayaan Perpustakaan Desa dan Komunitas Pegiat Literasi. Ibu Kabid Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang, Esnalianti, S.Sos di dampingi pustakanwan menyampaikan salah satu bentuk dari transformasi Perpustakaan adalah adanya kolaborasi bersama perpustakaan desa, komunitas pegiat literasi dan perpustakaan kampus, sekolah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan tujuan sinergitas program layanan perpustakaan untuk masyarakat, terutama di masa Pandemi, kolaborasi bisa bahagian penting untuk advokasi, bagaimana perpustakaan bisa terus maju dan berkembang walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Turut hadir juga Kepala Dinas Arsip Daerah dan Perpustakaan, penulis buku di

Kabupaten Rejang Lebong dan sahabat literasi dari Himpunan mahasiswa program studi HMPS Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Curup. Kegiatan pemberdayaan dan kolaborasi terus berlanjut dengan mengadakan kegiatan rutin diskusi, bedah buku dan kegiatan literasi lainnya untuk mengajak bersama sama masyarakat Rejang Lebong untuk aktif berkarya belajar di Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong.

Tugu Veteran - Desa Pancasila Desa Sindang Jati _ Bukti Sejarah_



Desa Sindang Jati salah satu Desa destinasi pendidikan Kebangsaan di Indonesia, banyak Pahlawan lahir dari Desa Sindang Jati, Kecamatan Sindang Kelingi. Tugu Veteran yang berada di persimpangan jalan ketika kita masuk ke Desa Sindang Jati menjadi bukti sejarah, bagaimana masyarakat Sindang Jati ikut dalam mengusir penjajah, sebagaimana penuturan dari sesepuh Desa, bahwa Belanda sudah memasuki kawasan Desa Sindang Jati, dengan adanya Perkebunan Teh yang sudah lama, kemudian kekayaan rempah rempah. Mengutip dari laman <http://veteranri.go.id/index.php/kekuatan/detail/9/148> bahwa jumlah veteran di Kabupaten Rejang Lebong ada 53, menunjukkan bahwa perjuangan dan pengorbanan masyarakat Sindang Jati secara umum Masyarakat Rejang Lebong sangat gigih, berjuang dan berkorban untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menjadi catatan sejarah

yang penting bagi kita, untuk belajar dan melakukan yang terbaik untuk bangsa dan negara.

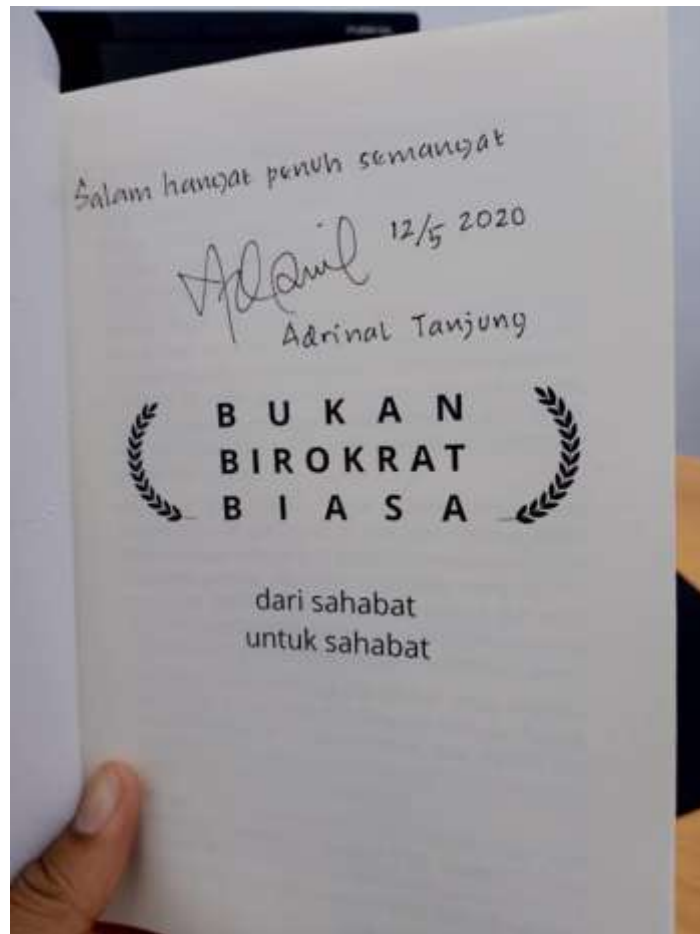
Veteran kita menjadi semangat nasionalisme bagi kita, usia bisa tua tetapi semangat tetap membara, api nya masih ada di tangan kita para generasi muda kebanggaan bangsa. Sesuai dengan visi Legiun Veteran Republik Indonesia tetap berlanjutnya Pelestarian Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai Kejuangan 1945. Misinya mewariskan Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai Kejuangan 1945, berperan aktif dalam pembangunan nasional, memelihara hubungan persahabatan dengan organisasi Veteran Regional dan Dunia didukung oleh organisasi Veteran yang solid, efektif dan efisien, serta konsisten menjaga Kehormatan dan meningkatkan kesejahteraan Veteran Republik Indonesia. Semangat Nasionalisme.

Desa Pancasila Desa Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu



“Video - Desa Pancasila Desa Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu _ Menjadi bahagian dari Tim FUAD TV IAIN Curup membuat video profi Desa Pancasila Desa Sindang Jati. Mengambil video salah satu tokoh agama di Desa Sindang Jati; Desa Sindang Jati dengan keberagamannya selalu menjaga kerukunan umat beragama, gotong royong dan saling bahu membahu membangun Desa yang maju nyaman dan sejahtera. Pak AL Wajio menuturkan selama tinggal di Desa Sindang Jati sejak Tahun 1950, Desa Sindang Jati sudah beragama agama, suku dan bahasa, kerukunan selalu di jaga, tidak pernah konflik selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.”

**Apresiasi kepada Sahabat untuk Karya yang Luar Biasa,
Perwujudan dari Nilai – Nilai Pancasila**



***“Salam Hangat Penuh Semangat
Bukan Birokrat Biasa
Dari Sahabat Untuk Sahabat”***

Terima kasih Luar Biasa kepada guru kami bapak Adrial Tanjung, Barokah Bermanfaat, Karya yang inspiratif dan memberikan motivasi kepada kita semua, bahwa menulis adalah salah satu jalan yang indah untuk memberikan keteladanan bagi orang lain. Lembaran demi lembaran kami baca buku yang luar biasa dari guru kami bapak Adrial Tanjung, banyak pesan dan makna dalam buku ini, perjalanan guru kami selama menjadi seorang Birokrat yang terus berkarya dan menginspirasi

orang lain, sudah lebih 20 Tahun Mengabdikan menjadi birokrat, pindah kantor dan bahkan pindah kursi tetap beliau semangat dan memberikan motivasi kepada rekan yang lain, bahwa kita adalah abdi negara yang setia.

Sebelum masuk ke lembaran berikutnya kita diberikan key word oleh beliau, tentang pentingnya semangat dalam bekerja, semangat berkarya walau dihadapkan dengan banyak nya pekerjaan, bersyukur dan bersabar dengan berbagai penempatan yang diberikan hingga akhirnya indah pada waktunya.

Keberkahan dan motivasi ketika melihat dan membaca postingan status beliau di FB, ketika dalam perjalanan tetap berupaya untuk menginspirasi melalui tulisan yang sederhana tetapi penuh makna dan konsisten, luapan perasaan menjadi doa yang menggugah untuk melakukan terus perubahan. Terima kasih guru kami bapak Adrinal Tanjung karya yang luar biasa dan menginspirasi "Buku Bukan Birokrat Biasa Dari Sahabat Untuk Sahabat" Dari sahabatmu yang jauh. Sumarto. Literasi Kita Indonesia.

“Call For Book Chapter : Kontribusi Pemikiran Melalui Tulisan dalam Momentum Kemerdekaan Republik Indonesia; Perwujudan Dari Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Aksi”

The poster features a white background with a large orange and red graphic on the right side. At the top left, there is a logo for 'INDONESIA MAJU' with the number 75. To its right are several smaller logos representing various institutions. The main title 'CALL FOR BOOK CHAPTER' is in large, bold, orange letters. Below it, the subtitle '“KEMERDEKAAN INDONESIA, INDONESIA MAJU” OPINI DAN REALITA PUBLIK' is in smaller black text. The organizing institutions are listed in the middle: Literasi Kita Indonesia, Penerbit Buku Literasiologi Indonesia, Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup, Komunitas Pengawal Ideologi Bangsa KPIB, and Komunitas Sekolah Literasi Rejang Lebong. A white speech bubble on the left contains contact information for Sumarto, Deri, Lydia Hasana, Adri Padli, and Yudha Pranata. On the right, a white box contains the email address 'deriprasastian45@gmail.com' and a list of four conditions for article submission. At the bottom right, there is a globe icon and the website URL 'http://literasikitaindonesia.com/'.

INDONESIA MAJU

CALL FOR BOOK CHAPTER
**“KEMERDEKAAN INDONESIA, INDONESIA MAJU”
OPINI DAN REALITA PUBLIK**

Literasi Kita Indonesia
Penerbit Buku Literasiologi Indonesia
Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup
Komunitas Pengawal Ideologi Bangsa KPIB
Komunitas Sekolah Literasi Rejang Lebong

TULISAN DIKIRIM KE EMAIL:
deriprasastian45@gmail.com

Informasi:
Sumarto (0821-3694-9568)
Deri (0895-1850-4242)
Lydia Hasana (0812-3927-5912)
Adri Padli (0831-1986-5942)
Yudha Pranata (0858-3905-0228)

1. Terakhir pengiriman artikel 31 Agustus 2020.
2. Sistematika penulisan bebas (dicantumkan identitas penulis).
3. Content tulisan sesuai tema
4. Buku Ber - ISBN di publish di e-Book Literasi Kita Indonesia

<http://literasikitaindonesia.com/>

***“Call For Book Chapter
“Kemerdekaan Indonesia, Indonesia Maju”
Opini dan Realita Publik
Literasi Kita Indonesia
Penerbit Buku Literasiologi
Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup
Komunitas Pengawal Ideologi Bangsa KPIB
Komunitas Sekolah Literasi Rejang Lebong”***

Dikutip dari laman Kompas yaitu tema dan logo HUT ke-75 RI tersebut diluncurkan jauh-jauh hari, yaitu terhitung sejak Rabu, 15 Januari 2020. Saat dikonfirmasi, Pranata Humas Ahli Pertama Kemensetneg, Bayu Gialucca Vialli, membenarkan hal tersebut. "Betul,

bisa dicek di setneg.go.id," ujarnya saat dihubungi Kompas.com Selasa, (21/1/2020) pagi. Pembuatan logo HUT ke-75 RI itu, imbuhnya, memiliki relevansi dengan tujuan pada periode baru ini, yaitu pembangunan infrastruktur, pembangunan sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Logo HUT RI Ke- 75 dengan mengusung tagline Indonesia Maju adalah cita cita bersama Bangsa Indonesia, dari fase berkembang menuju fase maju. Setiap bangsa yang sejahtera, terpenuhi segala bentuk kebutuhan, dan tingkat kebahagiaan tinggi adalah beberapa indikatornya. Indonesia Maju, adalah fase dimana pertumbuhan pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya dapat menjadi kebermanfaatn bersama. Rasa adil dapat dirasakan dengan kesejahteraan menjadi pola perilaku yang merata. Mulai dari Sabang hingga Merauke.

Dapat dilihat bersama secara terbuka di media, bagaimana pertumbuhan infrastruktur memberikan dorongan penting untuk peningkatan akses ekonomi, akses pendidikan hingga ke pelosok pelosok daerah. Infrastruktur menjadi modal penting dalam pertumbuhan ekonomi, hingga mampu menaikkan tingkat ekonomi mikro Masyarakat yang mensejahterakan.

Logo HUT RI Ke-75 adalah spirit bersama kita untuk maju, Bergerak bersama, dengan prinsip Gotong Royong, saling membahu membangun tanah air tercinta dengan profesi dan keahlian kita bersama, Bangsa Besar adalah Bangsa yang Bangkit dan Maju Bersama. Keberagaman adalah karunia dari Allah Subhana wata'ala, menjadi kekuatan bagi kita semua, menjadi insan Moderat dan progresif dalam pembangunan SDM, dan pemberdayaan SDA yang tepat untuk kemajuan bangsa.

Dalam kegiatan ini kami mengajak seluruh sahabat semua dari Sabang sampai Merauke untuk menyampaikan Opinions dan Realitas yang ada tentang ide gagasan kita untuk Kemerdekaan Indonesia - Indonesia Maju, melalui Call For Book Chapter, kita akan membuat buku Bersama untuk persembahkan kaum intelektual peduli bangsa untuk Indonesia Maju yang akan di baca bersama menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi bangsa Indonesia. Terima kasih atas kontribusi sahabat semua, Cinta Tanah Air... Merdeka...

MENDIDIK GENERASI DENGAN LITERASI PANCASILA



Pentingnya peran perpustakaan dalam menyediakan literature tentang Pancasila untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Pengetahuan tentang Pancasila menjadi hal yang sangat penting untuk menerapkan nilai - nilai Pancasila. Adanya program dari perpustakaan nasional yaitu menggalakkan Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial menjadi program untuk menyampaikan nilai - nilai Pancasila melalui saran Perpustakaan yang ada tidak hanya di daerah Kabupaten dan Kota bahkan Provinsi tetapi adanya Perpustakaan Desa menjadi pintuk literasi yang mudah di kunjungi dan di akses karena ada di setiap Desa.

Perpustakaan Desa Karang Jaya Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, Mitra Program Kegiatan Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong pasca Bimtek Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Semangat membangun Desa untuk kemajuan SDM dilakukan oleh Bapak Kepala Desa dan Ibu Kepala Desa. Alhamdulillah hari ini banyak belajar dari beliau.

Melalui Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, kami Menuju ke Kantor Desa Karang Jaya, Selupu Rejang tidak begitu jauh dari Kota Curup. Alhamdulillah di sambut baik dan hangat oleh bapak kepala Desa dan Ibu Kepala Desa. Dalam ruangan kantor Kepala Desa, tampak kasi pemerintahan Desa dan kasi yang lain aktif bekerja, cerminan budaya yang baik dan menjadi teladan. Dominan setiap perangkat yang menjabat di Desa Karang Jaya lulusan sarjana ada sarjana pendidikan, ekonomi, pendidikan agama Islam dan lainnya. Kepala Desa sarjana pendidikan agama dari UIN Raden Fatah Palembang, dulu masih IAIN, istri beliau juga sarjana ekonomi yang merupakan penggagas lahirnya Perpustakaan Desa dengan nama Pustaka Jaya.

Perpustakaan Desa Pustaka Jaya adalah Perpustakaan Desa terbaik di Kabupaten Rejang Lebong. Alhamdulillah tetap semangat walaupun banyak rintangan yang harus dihadapi, tutur "ibu kepala desa" Perpustakaan yang dimulai dari rumah Ibu Kepala Desa, banyak buku, kemudian mulai di susun rapi, Alhamdulillah banyak anak anak remaja yang berkunjung, hingga akhirnya tergerak untuk membuat perpustakaan Desa, banyak manfaatnya bagi masyarakat Desa, terus anak anak remaja dan orang tua datang membaca mengunjungi Perpustakaan Desa Karang Jaya.

Melalui Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, Pegiat Literasi

dari IAIN Curup, pasca Bimtek yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional, membuat Program Kegiatan Pemberdayaan dan Pendampingan untuk Manajemen Perpustakaan Desa dan Produk Desa seperti Produk Pupuk Kompos, Jeruk, Sayur Mayur, Keterampilan lainnya.

Kutipan dari laman rejanglebong progres, Desa Karang Jaya, Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu terus bersolek menjadi kampung bunga. Selain dikenal daerah penghasil sayur mayur, Desa Karang Jaya juga dikenal sebagai daerah objek wisata yang cukup dikenal banyak kalangan.

Sebagai daerah penyangga wisata, Desa karang Jaya terus berupaya melakukan pembinaan terhadap masyarakat agar bermanfaat dan menghasilkan pendapatan keluarga dengan cara menanam ragam bunga hias untuk dijual kepada pengunjung objek wisata. Alhamdulillah semoga Desa Karang Jaya tetap menebar manfaat dengan ragam kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat. Alhamdulillah bisa mengadakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan Manajemen Perpustakaan di Desa Karang Jaya.

Implementasi Nilai – Nilai Pancasila melalui Komunitas; Komunitas Pengawal Ideologi Bangsa

KPIB adalah kepanjangan dari Komunitas Pengawal Ideologi Bangsa yang sudah mulai dibentuk di berbagai perguruan tinggi, termasuk di Institut Agama Islam Negeri Curup. KPIB mulai berkembang pesat dan diminati oleh mahasiswa. Pembentukan KPIB di Institut Agama Islam Negeri Curup di mulai pada Tahun 2019 dengan Pembina Dr. Sumarto, M.Pd.I dan Dete Konngora, M.Kom. Jumlah anggota dari mahasiswa ada sekitar 40 orang dari berbagai program studi yang ada di Institut Agama Islam Negeri Curup; diantaranya ada dari program studi Tadris Bahasa Inggris, Hukum Keluarga Islam dan program studi yang lain.

KPIB juga mulai berkembang di daerah pulau Sumatera, seperti di Kampus Universitas Jambi, UNJA yang dikenal dengan nama UKM PIB UNJA, salah satu mitra KPIB Institut Agama Islam Negeri Curup dalam melaksanakan program kegiatan. Begitu juga UKM PIB yang ada di daerah perguruan tinggi pulau Jawa sudah berkembang pesat dengan berbagai kegiatan – kegiatan kebangsaan dan menjadi salah satu acuan bagi KPIB Institut Agama Islam Negeri Curup dalam melaksanakan program kegiatan kolaboratif.



Logo KPIB Institut Agama Islam Negeri Curup mencerminkan setiap sila yang ada di Pancasila, di bingkai dalam dua helai padi, memaknakan kesejahteraan. KPIB Institut Agama Islam Negeri Curup melakukan kegiatan – kegiatan religius, kegiatan social dan pengabdian masyarakat seperti kolaborasi bersama dengan Komunitas Pemuda Hijrah Peduli Sosial membagikan bantuan materi dan sembako bagi keluarga – keluarga yang tidak mampu, serta membangun semangat kerja bagi masyarakat, walaupun dalam kondisi fisik yang tidak sempurna, harus tetap bersyukur dan bekerja.

Sebagai komunitas dengan prinsip pengawal ideologi bangsa. Memiliki tugas dan peran yang besar di kampus. Karena ideologi bangsa adalah hakikat dari setiap aktifitas kebangsaan menjadi dasar dan cerminan Negara. Pancasila sebagai ideologi bangsa tidak sekedar untuk di hafal atau di “pajang” dalam setiap ruangan perkantoran dan sekoalah, tetapi Pancasila harus hidup dalam setiap aktifitas kebangsaan, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, social dan setiap aspek lainnya. Pancasila juga harus menjadi budaya bangsa, menjadi kebiasaan dalam

tatanan kehidupan karena budaya memiliki peran strategis dalam melakukan suatu perubahan social di masyarakat.

Budaya dalam konteks komunitas manusia, baik dalam bentuk kelompok, organisasi, suku bangsa maupun negara memiliki fungsi yang strategis, yaitu sebagai pengikat dan perekat hingga membentuk satu kesatuan yang utuh sebagai suatu kelompok, organisasi, suku tertentu bahkan negara. Budaya menjadi sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Bagi siapapun terutama bagi kalangan internal suatu komunitas suku tertentu, budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan dan memberdayakan budaya sehingga menjadi kebanggaan bagi suku tertentu, bahkan lebih luas lagi bagi negara tempat suku bangsa tersebut eksis.



Kegiatan diskusi kebangsaan Pembina KPIB Dr. Sumarto dan Dete Konggoro, M.Kom bersama para mahasiswa, menjelaskan beberapa tentang visi dan misi dari KPIB yang harus di rumuskan. Diantaranya visi KPIB harus sesuai dengan nilai nilai Pancasila begitu juga dengan misinya. Bagaimana cara KPIB menjadi penggerak bagi setiap elemen kampus untuk menghidupkan nilai - nilai Pancasila diantaranya dengan melakukan program kegiatan di kampus yang sifatnya berkelanjutan

salah satu program kegiatan yang di usulkan adalah Sekolah Pendidikan Pancasila dengan berbagai tema kebangsaan yang sedang menjadi topic pembicaraan dalam media. Hal ini adalah bagian besar dari pembentukan budaya kampus untuk bisa menjadi suatu kesadaran dan kebiasaan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Robbins menyatakan budaya organisasi sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh organisasi, falsafah yang menuntun kebijaksanaan organisasi terhadap pegawai dan pelanggan, cara pekerjaan dilakukan di tempat itu, asumsi dan kepercayaan dasar yang terdapat diantara anggota organisasi. Budaya organisasi yang baik akan memperkuat nilai-nilai perilaku dalam bekerja, sedangkan budaya organisasi yang lemah hanya memberi sedikit arahan dan membiarkan segala bentuk tindakan yang tidak dapat terjadi. Budaya organisasi mempunyai pengaruh yang sangat berarti pada perilaku anggota organisasi sebagai individu dalam kelompok manapun, sebagai satu kesatuan organisasi secara keseluruhan.

juga berbeda, mereka cenderung mengartikan dan mengutarakan budaya organisasi dengan cara yang sama. Inilah aspek penerimaan bersama.

KPIB melaksanakan kegiatan ayo membaca atau gerakan literasi di masyarakat, bentuk kepedulian KPIB terhadap pendidikan. Bersama Taman Baca Masyarakat Tasikmalaya dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong KPIB hadir dengan program membaca dan peduli buku bagi masyarakat. Hal ini juga merupakan proses pembelajaran yang sangat penting terkadang tidak bisa di dapat dalam bangku perkuliahan karena langsung berinteraksi dengan kebutuhan dan problematikan masyarakat. Menjadi bagian dari proses budaya dalam melakukan perubahan social dengan program kegiatan yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat.

Mahasiswa dalam KPIB mencontohkan perilaku literasi dengan ayo membaca kepada masyarakat. Bahwa membaca tidak hanya pada mahasiswa, pelajar atau guru dan dosen. Membaca adalah kebutuhan setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Karena setiap pengalaman – pengalaman dari “orang tua kita dahulu” harus di pelajari lagi untuk membuktikannya kembali salah satu di antaranya dengan membaca, memperoleh banyak ilmu pengetahuan baru. Interaksi pembelajaran non formal menjadi kebutuhan setiap mahasiswa bahwa, proses ilmu tidak hanya di dapat dalam bangku perkuliahan tetapi dalam realitas kehidupan adalah proses ilmu yang sesungguhnya, membuktikan kebenaran ilmu atau suatu teori yang panjang di bahas dalam buku dan jurnal. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan berkelanjutan dibutuhkan budaya organisasi lagi, menjaga visi misi, program kegiatan dan kebersamaan.

Karena budaya organisasi salah satu dimensi budaya yang sering kali diberi penekanan yang lebih kuat dibandingkan dimensi-dimensi

lainnya, dan pada prinsipnya, membentuk kepribadian organisasi yang bersangkutan serta cara bekerja para anggotanya. Budaya yang kuat (*strong culture*) semua organisasi memiliki budaya, namun tidak semua budaya organisasi sama kuatnya dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan para anggotanya.

Sebagai komunitas KPIB, menyadari banyak tantangan yang di hadapi karena kami hadir dengan segala keterbatasan dan tanpa kepentingan politik. Kami hadir karena hakikat kami sebagai masyarakat Indonesia yang turut menjaga NKRI, Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai dasar Negara. Banyak hambatan yang kami hadapi tidak hanya dari pengaruh luar tetapi dari dalam komunitas itu sendiri, rasa malas, rasa tidak senang, egois, dan banyak lagi hal ini adalah tantangan yang harus di hadapi, walaupun anggota semakin berkurang, kami yakin akan berdatangan anggota – anggota lain yang peduli dengan program kegiatan Pancasila.

Karena komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Hal ini yang menjadi kajian teoritis yang di hadapkan dalam problematika yang ada. Walaupun demikian hal ini sudah menjadi kodratnya setiap komunitas yang ada, tetap KPIB memberikan karya dengan usaha dan usaha sehingga dalam proses yang di jalani KPIB bisa melahirkan karya tulis tentang kajian Pancasila yaitu “Buku Pendidikan Pancasila dan NKRI” “Buku Pengamalan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika”.



“Buku Pancasila yang merupakan produk dari hasil budaya komunitas KPIB dengan banyaknya proses yang di hadapi, tetapi dengan budaya organisasi yang terus di jalankan dan kekuatan kebersamaan bisa membuat karya bersama, bentuk salah satu instrument melakukan perubahan yang nyata dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam interaksi dalam kelas tetapi harus menyentuh nilai – nilai social kemasyarakatan_

Tidak hanya buku yang merupakan hasil dari proses budaya dalam komunitas KPIB yang di hasilkan tetapi proses belajar yang di lalui tidak hanya dalam bangku kuliah tetapi langsung interaksi dengan lingkungan masyarakat melihat relaitas yang ada dan ini adalah proses pembelajaran yang sesungguhnya untuk terus dipahami dan di pelajari dan hanya bisa di peroleh dalal proses pembelajaran melalui komunitas yang ada.”



PANCASILA DAN NKRI

PANCASILA DAN NKRI

“Pancasila dan NKRI adalah Kita Bangsa Indonesia yang tidak bisa dipisahkan lagi, kita bhineka tunggal ika dan gotong royong sudah menjadi budaya kita”

Pancasila dan NKRI sudah menjadi kesatuan, tidak bisa dipisahkan. Dengan landasan Pancasila, NKRI semakin kuat, karena Pancasila menjadi sistem nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem yang mengatur setiap tatanan kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan agama. Sistem yang berdasarkan nilai – nilai yang sesuai dengan budaya dan sosial masyarakat Indonesia yang multikulturalisme. Problematika kebangsaan bisa menjadi besar apabila tidak di dasarkan kembali kepada Pancasila, karena Pancasila menjadi pedoman dan pandangan kehidupan berbangsa dan menguatkan NKRI. Dalam buku ini ada beberapa ulasan dan catatan dari teman – teman tentang Pancasila dan NKRI yang bisa menjadi bahan diskusi dan referensi.

Realita sekarang masih ada yang kurang memahami maksud yang terkandung di dalam Pancasila, tidak hanya anak-anak, namun juga orang dewasa. Padahal, sebagian besar orang dewasa seharusnya mereka sudah menerima pelajaran mengenai Pancasila selama lebih dari 12 tahun. Akibatnya, muncul penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang memicu perpecahan di Indonesia. Sebagai contoh masalah yang sedang marak saat ini yaitu masalah agama dan meresahkan beberapa kalangan masyarakat. Hal ini akan mengganggu perdamaian dan persatuan negara Indonesia.

Sebagai generasi muda yang hidup di zaman globalisasi ini harus memperdalam dan benar-benar memahami makna dari Pancasila yang sebenarnya. Di zaman yang modern penuh dengan teknologi canggih ini, seharusnya kita akan dengan mudah menemukan informasi yang berguna dan berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya asal bicara saja, tetapi kita juga harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Contohnya kita sebagai manusia yang ber-Ketuhanan harus menghargai sesama manusia, saling toleransi, menghargai agama, hak, kepercayaan orang lain. Pancasila merupakan pijakan paling utama dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat. Terjaganya persatuan bangsa Indonesia hanya bisa terwujud selama Pancasila masih menjadi landasannya.

Era keterbukaan informasi seperti saat ini bahaya radikalisme dan perpecahan terus mengintai generasi muda Indonesia. Lagi-lagi Minimnya pemahaman terhadap Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara membuat anak-anak muda rentan dipecah belah. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan Pancasila dipandang perlu dibumikan kembali ditengah-tengah kaum muda untuk menguatkan semangat persatuan karena Dengan kekuatan kearifan lokal itu, Pancasila mampu meyelamatkan bangsa Indonesia dari berbagai gangguan dan ancaman perpecahan.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan dan pandangan hidup. Kalau tidak dikodifikasi kearifan lokal itu akan hilang dan bisa digantikan budaya asing. Dan gelagat itu sudah mulai ada, sehingga penguatan kembali nilai Pancasila adalah cara terbaik untuk kembali menguatkan jati diri bangsa ini dari berbagai ancaman ideologi asing, sehingga NKRI sudah menjadi hal terakhir yang tidak bisa di tawar lagi, menjadi kekuatan bangsa

Indonesia, NKRI dalam Pancasila sebagai sistem nilai dan pandangan kehidupan.

Nilai, norma, dan moral adalah konsep-konsep yang saling berkaitan. Dalam hubungannya dengan Pancasila maka ketiganya akan memberikan pemahaman yang saling melengkapi sebagai sistem etika. Pancasila sebagai suatu sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai yang menjadi sumber dari segala penjabaran norma baik norma hukum, norma moral maupun norma kenegaraan lainnya. Di samping itu, terkandung juga pemikiran-pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional, sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pemikiran filsafat adalah suatu nilai-nilai yang bersifat mendasar yang memberikan landasan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam kehidupan yang bersifat praksis atau kehidupan nyata dalam masyarakat, bangsa dan negara maka diwujudkan dalam norma-norma yang kemudian menjadi pedoman. Norma-norma itu meliputi : Norma Moral yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dapat diukur dari sudut baik maupun buruk, sopan atau tidak sopan, susila atau tidak susila.

Norma Hukum Suatu sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam suatu tempat dan waktu tertentu dalam pengertian ini peraturan hukum. Dalam pengertian itulah Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum.

Dengan demikian, Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan suatu pedoman yang langsung bersifat normatif ataupun praksis melainkan merupakan suatu sistem nilai-nilai etika yang merupakan sumber norma.

Pancasila adalah motivasi dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk mencapai tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan berbangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pancasila sebagai pedoman dan pegangan dalam pembangunan bangsa dan Negara agar dapat berdiri dengan kokoh. Selain itu, Pancasila sebagai identitas diri bangsa akan terus melekat pada jiwa bangsa Indonesia. Pancasila bukannya di gali dari masa lampau atau di jadikan kepribadian bangsa waktu itu, tetapi juga diidealkan sebagai kepribadian bangsa sepanjang masa.

Upaya mewujudkan Pancasila sebagai sumber nilai adalah dijadikannya nilai-nilai dasar menjadi sumber bagi penyusunan norma hukum di Indonesia. Operasionalisasi dari nilai dasar Pancasila itu adalah dijadikannya Pancasila sebagai norma dasar bagi penyusunan norma hukum di Indonesia. Negara Indonesia memiliki hukum nasional yang merupakan satu kesatuan sistem hukum.

Pancasila menyatukan keragaman dengan nilai dan norma yang ada. Keragaman menjamin kehormatan antar manusia di atas perbedaan, dari seluruh prinsip ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia, baik ilmu ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Hak asasi manusia memperoleh tempat terhormat di dunia, hak memperoleh kehidupan, kebebasan dan kebahagiaan yang dirumuskan oleh MPR, dan ketika amandemen UUD 1945, pasal 28, ditambah menjadi 10 ayat dengan memasukkan substansi hak pencapaian tujuan di dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila yang digali dan dirumuskan para pendiri bangsa ini adalah sebuah rasionalitas yang telah teruji. Pancasila adalah rasionalitas kita

sebagai sebuah bangsa yang majemuk, yang multi agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras yang bernama Indonesia.

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia *monodualis* yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama.

Oleh karena perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beranekaragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu, maupun golongan agama. Mengatasi dalam arti memberikan wahana atas tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan, suku, ras, maupun golongan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral.

Tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum (kesejahteraan seluruh warganya) mencerdaskan kehidupan warganya serta dalam kaitannya dengan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk mewujudkan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kebinekaan yang kita miliki harus dijaga sebaik mungkin. Kebhinekaan yang kita inginkan adalah kebhinekaan yang bermartabat, yang berdiri tegak diatas moral dan etika bangsa kita sesuai dengan keragaman budaya kita sendiri. Untuk menjaga kebhinekaan yang bermartabat itulah, maka berbagai hal yang mengancam kebhinekaan harus ditolak, pada saat yang sama segala sesuatu yang mengancam moral kebhinekaan harus diberantas. Karena kebhinekaan yang bermartabat di atas moral bangsa yang kuat pastilah menjunjung eksistensi dan martabat manusia berbeda. Setelah kita mengungkit tentang sejarah pancasila dari era perjuangan hingga era reformasi, kita dapat melihat seberapa tangguhnya struktur nilai pancasila. Tetapi pengamalannya pun perlu diperhitungkan.

“Pancasila adalah Kekuatan Bangsa, Rumah kita adalah Pancasila mari kita jaga dan rawat hingga generasi ke generasi”

BADAN PENGAWAL IDEOLOGI PANCASILA (BPIP)

Dikutip dari laman <https://bPIP.go.id/> Badan Pembinaan Ideologi Pancasila atau disingkat BPIP adalah lembaga yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden yang memiliki tugas membantu Presiden dalam merumuskan arah kebijakan pembinaan ideologi Pancasila, melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pembinaan ideologi Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan, dan melaksanakan penyusunan standarisasi pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian terhadap kebijakan atau regulasi yang bertentangan dengan Pancasila kepada lembaga tinggi negara, kementerian/lembaga, pemerintahan daerah, organisasi sosial politik, dan komponen masyarakat lainnya. BPIP merupakan revitalisasi dari Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKPIP).



Sumber : <https://bPIP.go.id/>

Dalam rangka aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah Republik Indonesia memandang

perlu dilakukan pembinaan ideologi Pancasila terhadap seluruh penyelenggara negara yang terencana, sistematis, dan terpadu. Pada 19 Mei 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila. Namun demikian, UKP-PIP dirasa perlu disempurnakan dan direvitalisasi organisasi maupun tugas dan fungsinya dan Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 perlu diganti dalam rangka penguatan pembinaan ideologi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 28 Februari 2018, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Dengan revitalisasi dari bentuk unit kerja menjadi bentuk badan, diharapkan BPIP akan tetap existing walaupun pemerintahannya terus berganti. Dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018, maka Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

“Tentunya dengan keberadaan BPIP menjadi Rumah Bersama bagi kita untuk mengimplementasikan nilai – nilai Pancasila secara menyeluruh di seluruh daerah di Indonesia bahkan warga Indonesia yang ada di luar negari. Gejolak yang ada tentang RUU HIP (Haluan Ideologi Pancasila), kemudian proses RUU BPIP harus kita dasari dari perjalanan panjang historis bangsa bukan karena unsur kepentingan satu atau dua golongan, kita ini adalah bangsa yang bersatu. Tetap mendukung setiap program BPIP untuk menghidupkan nilai – nilai Pancasila.”

Implementasi nilai-nilai sila pancasila yang mengacu pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut yang berbeda-beda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sadar bahwa agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakini, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dan tidak memaksa akan suatu agama dan kepercayaan itu kepada orang lain.

Dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan jenis kelamin, kedudukan social, warna kulit, dan sebagainya. Karena itu dikembangkanlah sikap saling mencintai sesama manusia sikap tenggang rasa dan “tepa salira”serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan berani membela

kebenaran dan keadilan. Sadar bahwa Manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasa dirinya bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkanlah sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan sila Persatuan Indonesia, manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menempatkan Kepentingan Negara dan Bangsa di atas kepentingan pribadi berarti bahwa manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan Negara dan bangsa itu dilandasi oleh rasa cinta tanah air dan bangsanya, maka dikembangkanlah rasa kebanggaan kebangsaan dan bertanah air Indonesia, dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya ia menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan Negara dan kepentingan masyarakat. Karena mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama maka pada dasarnya tidak boleh ada satu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain. Sebelum mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah. Keputusan disahkan secara mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat ini diliputi oleh semangat kekeluargaan, yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Manusia Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah, karena itu semua pihak yang bersangkutan

menerima dan melaksanakan dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab.

Dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Untuk itu dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Demikian Perlu dipupuk sikap suka memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri. Dengan sikap yang demikian ia tidak menggunakan hak miliknya untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, juga untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan hidup bergaya mewah serta perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.

Demikian juga dipupuk sikap suka kerja keras dan sikap menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dengan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia serta merasakan bahwa Pancasila adalah sumber kejiwaan Masyarakat dan Negara Republik Indonesia, maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga Negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara yang secara meluas akan berkembang menjadi Pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan baik dipusat maupun di daerah.

Nilai Ketuhanan sebagai sumber etika dan spiritual yang bersifat vertikal transendental memiliki peranan penting sebagai dasar beretika dalam kehidupan bernegara. Dalam kaitannya, Indonesia bukan meupakan negara sekuler yang memisahkan “agama” dari “negara”.

Nilai kemanusiaan secara umum bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam, dan sifat manusia sebagai makhluk sosial sangat penting sebagai dasar dalam etika dalam kehidupan berpolitik dan bernegara dalam pergaulan dunia. Prinsip kebangsaan secara luas mengarah pada persatuan dunia tersebut diwujudkan melalui jalan eksternalisasi dan internalisasi.

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan terlebih dulu harus tertanam kuat dalam lingkungan pergaulan masyarakat secara mendalam, sebelum lebih jauh ingin menjangkau pergaulan dunia. Dalam internalisasi nilai-nilai persatuan kebangsaan ini, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kemajeukan bangsa yang dapat mengatasi paham golongan dan perseorangan. Persatuan dari kemajemukan masyarakat dikelola berdasarkan konsep kebangsaan yang mencerminkan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan, seperti semboyan yang dinyatakan dengan ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika.”

Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan serta cita-cita kebangsaan itu dalam penerapannya harus menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Dalam visi demokrasi permusyawaratan, demokrasi memperoleh kekuatannya dalam kedaulatan rakyat. Pada prinsipnya, keputusan yang diambil dalam musyawarah mufakat tidak didikte oleh golongan mayoritas, namun dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan yang menjunjung tinggi rasionalisme deliberatif serta

kearifan setiap warga demi mencerminkan manfaat musyawarah itu sendiri.

Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, merupakan nilai dan cita-cita kebangsaan, serta demokrasi permusyawaratan dalam pengertian agar dapat mewujudkan keadilan sosial. Di satu sisi, perwujudan keadilan sosial itu harus merefleksikan nilai imperatif etis keempat sila yang lainnya. Di sisi lain, otentisitas pengamalan sila-sila Pancasila bisa diukur dari perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa.

“Pancasila adalah kesepakatan para pendiri bangsa kita, yang berjuang dan berkorban, mungkin kita tidak bisa merasakan betapa sakitnya pendiri bangsa kita bersimbah darah, meninggalkan keluarga, meninggalkan harta duniawai untuk memperjuangkan Indonesia, semua itu bisa kita lihat dalam Pancasila yang seharusnya menjadi kekuatan karakter bangsa kita untuk tidak lagi di jajah, untuk tidak lagi dianggap oleh bangsa – bangsa lain, kita adalah bangsa yang besar yang berpegang pada ideologi bangsa dalam kegiatan yang kita lakukan untuk satu yaitu Indonesia maju, adil, makmur, sentosa.”

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Assegaf, Rachman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, hal. 2005.
- Darmadi, Hamid. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Darmadi, Hamid. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Hadi, Hardono. *Hakekat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus. 1994.
- Hardiman, BF. *Hak-Hak Asasi Manusia, Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius. 2011.
- Inggar Saputra, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Juli 2017* ISSN 2527-7057 (Online), ISSN 2545-2683 (Printed)
- Kaelani, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma. 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1974.
- Kurana, S. 2010. National Integration: *Complete information on the meaning, features and promotion of national integration in India in* <http://www.preservearticles.com/201012271786/national-integration.html>
- Yudi Latif. *Negara Paripurna: Historiositas, rasionalistas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia. 2011.
- Nurcholis Madjid. *Islam: Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- Mahfud MD, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia: Studi Tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 200.
- Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.

- Mulyono, "Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" Artikel. Universitas Diponegoro. 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ngadino, Syahrial dan Rahman. *Pancasila Dalam Makna dan Aktualisasi*. Penerbit Andi: Yogyakarta. 2015.
- Notonagoro. 1975. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Pabottingi, M. .2002. "Di Antara Dua Jalan Lurus" dalam St. Sularto (Ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Menyambut 70 Jacob Utama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pipit Widiatmaka, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, Juli 2016* ISSN 2527-7057.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2013, hal. 5-6.
- Talizhidu Dhar, *Budaya Organisasi* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997).
- Ubaedillah dan Rozak, Abdul. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Sumarto, *Pancasila dan NKRI*, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Sumarto, *Pancasila dan Peradaban Indonesia*, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Sumarto, *Pendidikan dan Pengamalan Pancasila*, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Taufiq Rohman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Bengkulu : Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Winarno. *Peradaban Global & Pilar Kebangsaan melalui PKn*: Diperoleh 10 Maret 2013 dari www.youthfluence.com. 2012.
- Winarno. *Peradaban Global & Pilar Kebangsaan melalui PKn*: Diperoleh 10 Maret 2013 dari www.youthfluence.com. 2012.
- Zainuddin Fananie. *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2011.

Sumber Website :

<https://bpip.go.id/bpip/>

<http://www.iaincurup.ac.id/>

<https://literasikitaindonesia.com/>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/komunitas>

<https://klc.kemenkeu.go.id/konsep-diri/>

<https://pkbi-diy.info/mengenal-dan-menemukan-konsep-diri/>

<https://www.kompasiana.com/fauziachmad2278/>

<https://kumparan.com/kumparannews/memahami-perbedaan-bp7-dan-ukp-pip/full>

<https://www.kompasiana.com/dudunhamdalah/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedoman_Penghayatan_dan_Pengamalan_Pancasila)